

ANALISIS PERMINTAAN CABAI MERAH
(Capsicum annuum L)
DI KOTA SURAKARTA

SKRIPSI



Oleh :
TRIA ROSANA DEWI
H 0305086

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

2009

**ANALISIS PERMINTAAN CABAI MERAH (*Capsicum annuum* L)
DI KOTA SURAKARTA**

**yang dipersiapkan dan disusun oleh
TRIA ROSANA DEWI
H 0305086**

**telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal: 11 Juni 2009
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Susunan Tim Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

**Dr. Ir. Endang Siti R. , MS
NIP. 130 814 797**

**Ir. Sugiharti Mulya H. , MP
NIP. 133 884 422**

**Setyowati, SP, MP
NIP. 132 148 406**

Surakarta, Juni 2009

**Mengetahui
Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian
Dekan**

**Prof. Dr. Ir. Suntoro, MS
NIP. 131 124 609**

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Suntoro, MS. selaku Dekan Fakultas Pertanian UNS.
2. Ir. Catur Tunggal B.J.P., MS. selaku Ketua Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian UNS.
3. Dr. Ir. Endang Siti Rahayu, MS. selaku pembimbing utama skripsi ini yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan penuh pengertian.
4. Ir. Sugiharti Mulya Handayani, MP. selaku pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan masukan-masukan yang sangat berharga bagi penulis.
5. Ibu Setyowati, SP, MP. selaku dosen penguji yang memberikan masukan-masukan yang sangat berguna dalam memperbaiki skripsi ini.
6. Ibu Erlyna Wida Riptanti, SP, MP. selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama kuliah di Fakultas Pertanian UNS.
7. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
8. Seluruh Karyawan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bantuan.
9. Kesbanglinmas serta Bappeda Kota Surakarta yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
10. Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pertanian serta BPS Kota Surakarta yang telah memberikan banyak informasi penting, data-data penting serta bantuan kepada penulis.
11. Mami dan babe serta kakak-kakakku tercinta (mba rina & mba rika) yang telah memberikan doa serta dukungan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

12. My husband (Koko) yang selalu menemani, membantu, dan memotivasi dalam penulisan skripsi ini.
13. Teman-temanku tersayang (siti, diana, anis, ana & viarka) yang selalu membantu, memotivasi dan mau mendengarkan keluh kesahku selama ini.
14. Teman-temanku Agrobisnis 2005 yang telah memberikan pengalaman dan kebersamaan.
15. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mohon saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini berguna bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, Juni 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
RINGKASAN	xi
SUMMARY	xii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
II. LANDASAN TEORI	5
A. Penelitian Terdahulu	5
B. Tinjauan Pustaka	6
1. Cabai Merah.....	6
2. Teori Permintaan.....	8
3. Kurva Permintaan.....	9
4. Elastisitas Permintaan	11
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah.....	15
D. Hipotesis.....	19
E. Asumsi-asumsi	19
F. Pembatasan Masalah	19
G. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	19
III. METODE PENELITIAN.....	22
A. Metode Dasar Penelitian	22

B. Metode Pemilihan lokasi.....	22
C. Jenis dan Sumber Data	22
D. Metode Analisis Data	23
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	30
A. Keadaan Alam	30
B. Keadaan Penduduk	30
C. Keadaan Sarana Perekonomian	35
D. Keadaan Umum Pertanian	36
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37
1. Permintaan Cabai Merah.....	37
2. Harga Cabai Merah	39
3. Harga Cabai Merah Keriting	40
4. Harga Bawang Merah.....	42
5. Jumlah Penduduk	43
6. Pendapatan	45
B. Hasil Analisis Penelitian	47
1. Pengujian Model	47
2. Kriteria Statistik	49
3. Elastisitas Permintaan	51
C. Pembahasan.....	53
1. Harga Cabai Merah	53
2. Harga Cabai Merah Keriting	54
3. Harga Bawang Merah	55
4. Jumlah Penduduk	56
5. Pendapatan	56
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Hal
Tabel 1.	Kandungan Gizi Cabai Merah Besar per 100 Gram	2
Tabel 2.	Kandungan Gizi Cabai Merah Besar dan Cabai Merah Keriting Per 100 Gram	16
Tabel 3.	Kriteria Elastisitas Permintaan Terhadap Harga	28
Tabel 4.	Kriteria Elastisitas Permintaan Terhadap Pendapatan	28
Tabel 5.	Kriteria Elastisitas Permintaan Silang.....	29
Tabel 6.	Perkembangan Penduduk Kota Surakarta Tahun 2004 – 2007...	31
Tabel 7.	Keadaan Penduduk Kota Surakarta Menurut Umur Tahun 2007	32
Tabel 8.	Keadaan Penduduk Kota Surakarta Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2007.....	33
Tabel 9.	Keadaan Penduduk Kota Surakarta Menurut Mata Pencapaian Tahun 2007	34
Tabel 10.	Banyaknya Pasar Menurut Jenis di Kota Surakarta Tahun 2007	35
Tabel 11.	Produksi Cabai Di Tujuh Kabupaten/Kota di Ekskaresidenan Surakarta Tahun 2007	36
Tabel 12.	Perkembangan Permintaan Cabai Merah di Kota Surakarta Tahun 1993 – 2007	38
Tabel 13.	Perkembangan Harga Cabai Merah di Kota Surakarta Tahun 1993-2007	39
Tabel 14.	Perkembangan Harga Cabai Merah Keriting di Kota Surakarta Tahun 1993-2007	41
Tabel 15.	Perkembangan Harga Bawang Merah di Kota Surakarta Tahun 1993-2007	42
Tabel 16.	Perkembangan Jumlah Penduduk di Kota Surakarta Tahun 1993-2007	44
Tabel 17.	Banyaknya penduduk yang datang dan pindah di kota surakarta Tahun 2003-2006	44
Tabel 18.	Perkembangan Pendapatan Per Kapita di Kota Surakarta Tahun 1993-2007	45
Tabel 19.	Hasil Pengujian Model Uji Multikolinearitas	47

Tabel 20.	Hasil Pengujian Model Uji Heterokedastisitas	48
Tabel 21.	Hasil Analisis Varians Permintaan Cabai merah di Kota Surakarta	49
Tabel 22.	Hasil Analisis Standar Koefisien Regresi Variabel-variabel Bebas	51
Tabel 23.	Nilai Elastisitas Permintaan Cabai Merah di Kota Surakarta	52

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 1.	Kurva Permintaan.....	10
Gambar 2.	Pergeseran Kurva Permintaan.....	11
Gambar 3.	Kerangka Teori Pendekatan Masalah.....	18
Gambar 4.	Grafik Perkembangan Permintaan Cabai Merah Besar Di Kota Surakarta Tahun 1993-2007.....	39
Gambar 5.	Grafik Perkembangan Harga Cabai Merah Besar Di Kota Surakarta Tahun 1993-2007.....	40
Gambar 6.	Grafik Perkembangan Harga Cabai Merah Keriting Di Kota Surakarta Tahun 1993-2007.....	42
Gambar 7.	Grafik Perkembangan Harga Bawang Merah Di Kota Surakarta Tahun 1993-2007.....	43
Gambar 8.	Grafik Perkembangan Jumlah Penduduk Di Kota Surakarta Tahun 1993-2007.....	45
Gambar 9.	Grafik Perkembangan Pendapatan Per kapita Di Kota Surakarta Tahun 1993-2007.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Data harga cabai merah, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita sebelum di transformasi ke bentuk logaritma natura (\ln)
- Lampiran 2. Data harga cabai merah, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita setelah di transformasi ke bentuk logaritma natura (\ln)
- Lampiran 3. Regression Permintaan Cabai Merah di Kota Surakarta
- Lampiran 4. Perhitungan Standar Koefisien Regresi
- Lampiran 5. Uji gletjer
- Lampiran 6. Surat Rekomendasi Penelitian

ANALISIS PERMINTAAN CABAI MERAH (*Capsicum annuum* L)

DI KOTA SURAKARTA

Tria Rosana Dewi
H 0305086

RINGKASAN

Tria Rosana Dewi. H 0305086. 2009. “ Analisis Permintaan Cabai Merah (*Capsicum annuum* L) Di Kota Surakarta”. Skripsi dengan pembimbing Dr. Ir. Endang Siti Rahayu, MS dan Ir. Sugiharti Mulya Handayani, MP. Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah dan menganalisis elastisitas permintaan cabai merah Di Kota Surakarta.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Sedangkan pengambilan lokasi penelitian adalah secara sengaja. Kota Surakarta digunakan sebagai lokasi penelitian karena meskipun permintaan cabai merah di Kota Surakarta selama penelitian yaitu tahun 1993-2007 relatif berfluktuasi, akan tetapi permintaannya cenderung mengalami peningkatan.

Hasil analisis data dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Model ini memiliki nilai R^2 sebesar 79,6%, yang berarti bahwa besarnya sumbangan variabel harga cabai merah besar, harga cabai merah keriting, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita terhadap variasi permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta sebesar 79,6%, sedangkan sisanya 20,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar variabel yang diteliti. Pada uji F diketahui bahwa variabel harga cabai merah besar, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita secara bersama berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta. Pada uji-t diperoleh bahwa variabel-variabel yang diteliti secara parsial juga berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta.

Koefisien elastisitas harga mempunyai nilai sebesar -0,89, karena nilai ini kurang dari satu maka elastisitasnya bersifat inelastis. Koefisien elastisitas silang untuk cabai merah keriting mempunyai nilai sebesar 1,67 karena nilai elastisitas bertanda positif hal ini menunjukkan bahwa cabai merah keriting merupakan barang substitusi, sedangkan nilai elastisitas untuk bawang merah adalah -0,84 karena nilai elastisitas bertanda negatif hal ini menunjukkan bahwa bawang merah merupakan barang komplementer, dan untuk koefisien elastisitas pendapatan mempunyai nilai sebesar 0,42 karena nilai ini bertanda positif maka hal ini menunjukkan bahwa cabai merah merupakan barang normal.

Adapun saran yang diberikan adalah pemerintah lebih memperhatikan tata niaga sayur-sayuran, khususnya cabai merah sehingga penyediaan cabai merah dalam bentuk segar setiap hari dan sepanjang tahun dapat dirancang secara baik.

**DEMAND ANALYSIS of RED PEPPER (*Capsicum annuum L*)
IN SURAKARTA CITY**

**Tria Rosana Dewi
H 0305086**

SUMMARY

Tria Rosana Dewi. H 0305086. 2009. "*Demand Analysis of Red pepper (Capsicum annuum L) In Surakarta City*". Skripsi with counsellor Dr. Ir.. Endang Siti Rahayu. MS and Ir. Sugiharti Mulya Handayani, MP. Faculty of Agriculture. Sebelas Maret University Surakarta.

The objectives of this research were to analyze factors influencing demand of red pepper and analyze demand elasticity of red pepper in Surakarta City.

Basic method applied in this research was analytic descriptive method. While research location election done intentionally. Surakarta city applied as research location because although the red pepper demand during research in 1993 until 2007 was relatively fluctuative but if seen in totally the red pepper demand in Surakarta city tend to be increasing.

Result of data analysis by using doubled linear regression method. This model has R^2 value equal to 79,6%, which meaning that contribution level of the variables of big red pepper price, curly red pepper price, number of residents, and earnings per capita to various demand of big red pepper in Surakarta City equal to 79,6%, while the rest 20,4% influenced by other variables outside research. At F test it was known that variables of big red pepper price, curly red pepper price, onion price, number of residents, and earnings per capita collectively influenced to demand of red pepper in Surakarta City. At t-test it was obtained that research variables partially had real influence to demand of big red pepper in Surakarta City.

Price elasticity coefficient had value equal to 0,89, because this value less than one hence the elasticity had inelastic character. Cross elasticity coefficient for curly red pepper had value equal to 1,67 because this elasticity value had positive sign, this indicated that curly red pepper was substitution goods, while elasticity value of onion was equal to 0,84 because this elasticity value had negative sign, this indicated that onion was complementary goods, and earnings elasticity coefficient had value equal to 0,42 because this had positive sign hence this indicated that red pepper was normal goods.

As for suggestion given was that government is give more attention to vegetables commercial, especially red pepper so that supply of fresh red pepper in every day and during the year can be designed well.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan geografis Negara Indonesia yang merupakan wilayah tropis, beriklim basah, serta berada di wilayah khatulistiwa sangat cocok dan mendukung untuk digunakan dalam budidaya tanaman, khususnya tanaman sayur-sayuran. Sayur-sayuran merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mengandung vitamin, mineral dan serat yang sangat diperlukan oleh tubuh.

Salah satu komoditas hortikultura adalah cabai merah. Cabai merah (*Capsicum annuum* L) merupakan salah satu jenis sayuran komersial yang sejak lama telah dibudidayakan di Indonesia, karena produk ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, cabai banyak digunakan sebagai bahan baku industri pangan dan farmasi. Meskipun cabai merah bukan bahan pangan utama bagi masyarakat Indonesia, namun komoditi ini tidak dapat ditinggalkan. Cabai selain dapat dikonsumsi segar sebagai campuran bumbu masakan, juga dapat diawetkan dalam bentuk sambal, saus, pasta acar, buah kering dan tepung.

Cabai benar-benar merupakan komoditas sayuran yang sangat merakyat. Tak heran bila volume peredaran cabai di pasaran sangat banyak jumlahnya. Mulai dari pasar rakyat, pasar swalayan, warung pinggir jalan, restoran kecil, usaha catering, hotel berbintang, pabrik saus, hingga pabrik mie instan sehari-harinya membutuhkan cabai dalam jumlah yang tidak sedikit. Untuk saat ini permintaan cabai di tingkat nasional masih dipenuhi pasokan cabai dari daerah sentra produksi dan mengimpor dari luar negeri apabila terjadi kekurangan produksi (Prajnanta, 2004).

Cabai merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang banyak digemari masyarakat Indonesia. Ciri dari jenis sayuran ini rasanya pedas dan aromanya khas, sehingga bagi orang-orang tertentu dapat membangkitkan selera makan. Cabai selain berguna sebagai penyedap masakan, juga memiliki manfaat untuk kesehatan manusia antara lain sebagai penambah nafsu makan,

melarutkan lendir di tenggorokan, mengobati perut kembung, dan sebagai obat gosok. Bahkan masakan yang dicampuri cabai mampu membakar kalori hingga 25 persen (Satyanarayana, 2006).

Berdasarkan catatan Ditjen Hortikultura, Departemen Pertanian (2008), konsumsi sayuran penduduk Indonesia saat ini baru sebesar 36,63 kg/kapita/tahun. Jumlah tersebut masih jauh dari rekomendasi standar lembaga pangan dan pertanian dunia (FAO) yaitu sebesar 65,75 kg/kapita/tahun. Padahal sayuran mengandung banyak zat gizi yang sangat dibutuhkan bagi tubuh manusia. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran masyarakat untuk memperbaiki kualitas pemenuhan kebutuhan gizinya, yang salah satunya dengan mengkonsumsi sayuran. Kandungan cabai merah besar per 100 gram adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kandungan Gizi Cabai Merah Besar Per 100 Gram

Kandungan Gizi	Cabai Merah Segar	Cabai Merah Kering
Kadar air (%)	90,9	10,0
Kalori (kal)	31,0	311
Protein (g)	1,0	15,9
Lemak (g)	0,3	6,2
Karbohidrat (g)	7,3	61,8
Kalsium (mg)	29,0	160
Fosfor (mg)	24,0	370
Besi (mg)	0,5	2,3
Vitamin A (SI)	470	576
Vitamin C (mg)	18,0	50,0
Vitamin B1 (mg)	0,05	0,4
Berat yang dapat dimakan/ BBD (%)	85	85

Sumber : Direktorat Gizi, Depkes RI (1981) dalam Buletin Teknopro Hortikultura (2004)

Berdasarkan Tabel 1 diatas, cabai mengandung banyak zat-zat gizi yang sangat diperlukan untuk kesehatan manusia. Cabai mengandung protein, lemak, karbohidrat, kalsium (Ca), fosfor (P), besi (Fe), vitamin-vitamin, dan mengandung senyawa-senyawa alkaloid, seperti capsaicin, flavenoid, dan minyak esensial. Dengan banyaknya manfaat dan kegunaan cabai merah, dan semakin bertambahnya jumlah penduduk dan pendapatan maka permintaan terhadap cabai merah akan semakin meningkat.

B. Perumusan Masalah

Permintaan suatu komoditi pertanian adalah banyaknya komoditi pertanian yang dibutuhkan dan dibeli oleh konsumen. Karena itu besar kecilnya komoditi pertanian, umumnya dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, harga substitusi atau harga komplementernya, selera dan keinginan, jumlah konsumen yang bersangkutan. Karena jumlah penduduk dan penyebaran pendapatan berpengaruh terhadap permintaan barang di pasaran, maka fungsi permintaan terhadap barang juga dipengaruhi oleh variabel ini (Soekartawi, 1993).

Sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan industri pengolahan yang berbahan baku cabai merah, maka diperkirakan laju permintaan komoditas cabai merah akan terus mengalami peningkatan. Tidak hanya terbatas sebagai bumbu dapur tetapi juga menjadi bahan industri untuk obat-obatan, kosmestik, zat warna dan penambah rasa pedas. Apabila peningkatan permintaan tidak diikuti dengan peningkatan produksinya maka dapat menyebabkan tidak terpenuhinya permintaan masyarakat. Ketersediannya secara teratur setiap hari bagi ibu rumah tangga menjadi suatu keharusan. Apalagi saat hari raya (lebaran), permintaan terhadap cabai merah akan lebih besar dibandingkan hari-hari biasa. Meningkatnya harga cabai merah atau kelangkaan pasokan di pasaran mendapat reaksi sangat cepat dari masyarakat. Oleh sebab itu penyediaan cabai merah dalam bentuk segar setiap hari dan sepanjang tahun perlu dirancang secara baik.

Permintaan konsumen akan cabai merah dipengaruhi oleh banyak hal, seperti harga cabai merah itu sendiri, harga barang lain yang dapat menjadi barang substitusi atau koplementer, jumlah penduduk serta pendapatan konsumen. Bila hal-hal tersebut dapat diketahui dengan jelas, maka akan dapat dilakukan langkah-langkah yang lebih baik dalam usaha memenuhi kebutuhan dan permintaan masyarakat terhadap cabai merah.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian, permintaan cabai merah di Kota Surakarta dari tahun ke tahun relatif berfluktuatif. Pada tahun 2002 jumlah permintan cabai merah di Kota Surakarta sebesar 825.500 kg, pada tahun

2003 meningkat sebesar 987.000 kg dan tahun 2004 permintaan semakin meningkat yaitu sebesar 1.206.500 kg. Namun, mulai tahun 2005 permintaan cabai merah mengalami penurunan sebesar 767.000 kg dan menurun lagi pada tahun 2006 yaitu sebesar 369.000 kg.

Dari uraian diatas maka permasalahan yang perlu dibahas berkaitan dengan permintaan cabai merah di Kota Surakarta antara lain :

1. Apakah faktor-faktor seperti harga cabai merah besar, harga cabai merah keriting, bawang merah, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita mempengaruhi permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta?
2. Bagaimanakah elastisitas permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian permintaan cabai merah di Kota Surakarta bertujuan untuk :

1. Menganalisis faktor-faktor seperti harga cabai merah besar, harga cabai merah keriting, bawang merah, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita yang mempengaruhi permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta.
2. Menganalisis elastisitas permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan produksi dan tata niaga sayur-sayuran, khususnya cabai merah.
2. Bagi pihak lain yang membutuhkan, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.
3. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Selain itu, penelitian ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Lasdarwanto (1999), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Dan Penawaran Cabai Di Jawa Tengah, bertujuan untuk mengetahui apa yang sesungguhnya yang menyebabkan terjadinya fluktuasi harga cabai tersebut dengan jalan pendekatan kepada faktor-faktor apa saja yang sebenarnya mempengaruhi permintaan dan penawaran cabai khususnya di daerah Tingkat I Jawa Tengah. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analitis dan data diperoleh dengan menggunakan data sekunder yang berupa data *time series* selama 15 tahun (tahun 1981 sampai dengan tahun 1995) serta dianalisis dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai di Jawa Tengah yaitu pendapatan perkapita, jumlah penduduk dan harga cabai. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran cabai secara bersama-sama yaitu harga cabai pada musim tanam sebelumnya, harga pupuk, produktivitas cabai pada musim tanam sebelumnya, curah hujan dan luas lahan cabai pada pada musim tanam sebelumnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai secara individu ialah harga cabai dan jumlah penduduk. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran cabai secara individu ialah produktivitas cabai pada musim tanam sebelumnya, curah hujan dan luas lahan cabai pada pada musim tanam sebelumnya. Variabel jumlah penduduk merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap permintaan cabai di Jawa Tengah.

Menurut penelitian Dewi Sahara (2005) yang berjudul "Analisis Permintaan Cabai Di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah" dengan menggunakan metode dasar deskriptif analitis. Penelitian ini menggunakan data *time series* selama kurun waktu 10 tahun (tahun 1994 sampai dengan tahun 2003) serta dianalisis dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi terhadap permintaan

adalah harga (yaitu harga cabai) dan pendapatan. Sedangkan faktor sosial adalah jumlah penduduk.

Penelitian terdahulu tersebut memberikan sumbangan pemikiran faktor-faktor yang kemungkinan berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta. Oleh karena itu variabel-variabel tersebut digunakan sebagai variabel penduga dalam penelitian ini.

B. Tinjauan Pustaka

1. Cabai Merah

Cabai merah atau lombok merah (*Capsicum annuum* L) merupakan tanaman hortikultura sayur-sayuran buah semusim untuk rempah-rempah, yang di perlukan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai penyedap masakan dan penghangat badan. Kebutuhan terhadap mata dagangan ini semakin meningkat sejalan dengan makin bervariasinya jenis dan menu makanan yang memanfaatkan produk ini. Selain itu, cabai merah sebagai rempah-rempah merupakan salah satu mata dagangan yang dapat mendatangkan keuntungan bagi petani dan pengusaha. Karena selain dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri juga termasuk mata dagangan yang mempunyai peluang pemasaran ekspor non migas yang sangat baik (Anonim^a, 2008).

Klasifikasi botani tanaman cabai merah besar adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantarum
 Divisi : Spermatophyta
 Sub divisi : Angiospermae
 Klas : Dicotyledoneae
 Sub Klas : Sympetalae
 Ordo : Tubiflorae (Solanales)
 Famili : Sonalaceae
 Genus : Capsicum
 Spesies : *Capsicum annuum* L
 Sumber : (Pudjiati, 1993).

Cabai merah merupakan tanaman semusim yang cocok ditanam didataran rendah hingga dataran tinggi dengan ketinggian 2.500 dpl. Cabai merah membutuhkan cahaya matahari 10 – 12 jam, suhu ideal untuk pertumbuhan 24 – 28 derajat Celcius, kelembapan 80% dan cocok tumbuh ditanah lempung berpasir yang gembur dan banyak mengandung unsur hara. Derajat keasaman/PH antara 6 – 7. Cabai ditanam dengan menggunakan mulsa plastik setelah sebelumnya dipupuk awal dengan menggunakan pupuk kandang, pemberian kapur dolomit dan pupuk kimia. Pupuk kandang yang diperlukan 20 s/d 30 ton per-hektarnya. Mulsa plastik dipakai untuk menekan serangan hama, penyakit dan gulma (Anonim^b, 2008).

Cabai merah merupakan tanaman perdu dari famili terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum sp.* Cabai berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara di benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk Indonesia. Cabai memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin, diantaranya kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, vitamin A, dan C. Selain digunakan untuk keperluan rumah tangga, cabai juga dapat digunakan untuk keperluan industri diantaranya, Industri bumbu masakan, industri makanan dan industri obat-obatan atau jamu. Produksi cabai Indonesia sangat berfluktuatif dari tahun ke tahun, sedangkan konsumsi per kapita mempunyai kecenderungan meningkat. Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk maka kebutuhan konsumsi domestik cabai Indonesia akan terus meningkat (Nawangsih *et al*, 1994).

Cabai adalah komoditas hortikultura penting di Indonesia yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan sehari-hari di dalam konsumsi rumah tangga tanpa memperhatikan tingkat sosial. Cabai mempunyai prospek cerah sebagai komoditas yang bernilai ekonomis tinggi karena salah satu pemanfaatannya sebagai bahan baku industri, dibutuhkan setiap saat sebagai bumbu masak, berpeluang ekspor, dapat membuka kesempatan kerja dan merupakan sumber vitamin C (Santika, 2002).

2. Teori Permintaan

Permintaan adalah jumlah barang yang diminta pada berbagai tingkat harga pada periode tertentu dan pasar tertentu pula. Atau dalam pengertian sehari-hari, permintaan dapat diartikan sebagai jumlah barang dan jasa yang diminta atau dibutuhkan. Atas dasar kebutuhan ini individu tersebut mempunyai permintaan akan barang, dimana makin banyak jumlah penduduk maka semakin besar permintaan masyarakat akan sesuatu jenis barang. Akan tetapi kenyataannya barang di pasar mempunyai nilai atau harga. Jadi permintaan baru mempunyai arti apabila didukung oleh “daya beli” permintaan barang sehingga merupakan permintaan efektif (*effective demand*). Sedangkan permintaan yang hanya didasarkan atas kebutuhan saja disebut sebagai permintaan absolut/potensial (*absolut/potensial demand*) (Sudarsono, 1985).

Dalam hukum permintaan dijelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan : makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Sifat hubungan seperti itu, pertama disebabkan karena kenaikan harga menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan harga. Sebaliknya, apabila harga turun maka orang mengurangi pembelian terhadap barang lain yang sama jenisnya dan menambah pembelian terhadap barang yang mengalami penurunan harga. Kedua, kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil para pembeli berkurang. Pendapatan merosot tersebut memaksa para pembeli untuk mengurangi pembeliannya terhadap berbagai jenis barang, dan terutama barang yang mengalami kenaikan harga (Sukirno, 2003).

Menurut Sudarman (2000), ada empat faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap komoditi tertentu pada suatu daerah. Empat faktor tersebut adalah :

a. Harga barang itu sendiri

Sesuai dengan hukum permintaan, maka jumlah barang yang diminta akan berubah secara berlawanan dengan perubahan harga.

b. Harga barang-barang lain yang ada kaitannya dalam penggunaan

Barang-barang konsumsi pada umumnya mempunyai kaitan penggunaan antara yang satu dengan yang lain. Kaitan penggunaan antara kedua barang konsumsi pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu saling mengganti (*substituted relation*) dan saling melengkapi (*complementary relation*). Dua barang dikatakan mempunyai hubungan yang saling mengganti apabila naiknya harga salah satu barang mengakibatkan naiknya permintaan terhadap barang yang lain. Sedangkan dua barang dikatakan mempunyai hubungan yang saling melengkapi apabila naiknya harga salah satu barang mengakibatkan turunnya permintaan terhadap barang yang lain.

c. Penghasilan (dalam arti uang) konsumen

Faktor ini merupakan faktor penentu yang penting dalam permintaan suatu barang. Pada umumnya semakin besar penghasilan seseorang maka semakin besar pula permintaan seseorang terhadap suatu barang, demikian sebaliknya.

d. Jumlah konsumen

Pada umumnya, jumlah konsumen sangat mempengaruhi jumlah permintaan terhadap suatu barang, semakin banyak jumlah konsumen, maka semakin banyak pula permintaan konsumen terhadap suatu barang demikian pula sebaliknya.

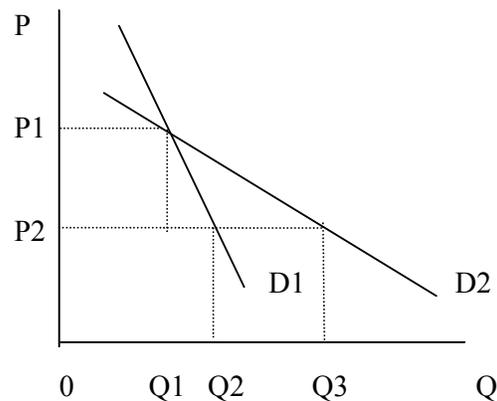
3. Kurva Permintaan

Perubahan dalam jumlah yang diminta adalah pergerakan di sepanjang kurva permintaan tertentu yang mencerminkan perubahan dalam harga dan jumlah. Pergeseran dalam permintaan atau pergeseran dari satu kurva permintaan ke kurva lainnya, mencerminkan perubahan dalam satu atau beberapa variabel non harga dalam fungsi permintaan produk. Ketika permintaan berbanding terbalik dengan salah satu faktor

seperti suku bunga, pengurangan faktor tersebut mengarah pada peningkatan permintaan dan kenaikan dalam faktor tersebut mengarah pada penurunan permintaan (Pappas dan Mark H, 1995).

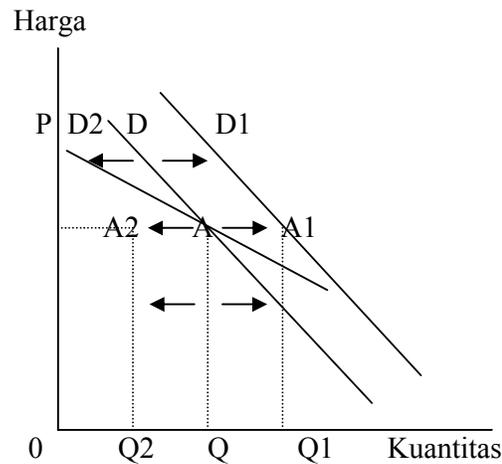
Ada dua macam kurva permintaan yang dapat diturunkan, yaitu apa yang disebut *ordinary demand curve* dan *compensated demand curve*. *Ordinary demand curve* adalah kurva permintaan yang menghubungkan perubahan harga dengan perubahan jumlah barang total (baik efek substitusi maupun efek pendapatan). Sedangkan *compensated demand curve* adalah kurva permintaan yang menghubungkan perubahan harga dengan perubahan jumlah barang akibat efek substitusi saja.

Kemiringan (slope) dari suatu kurva permintaan menggambarkan besarnya perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat perubahan harga. Semakin landai suatu kurva permintaan semakin besar perubahan jumlah barang yang diminta jika harga naik atau turun.



Gambar 1. Kurva Permintaan

Dari gambar tersebut dapat diamati bahwa turunnya harga dari P_1 ke P_2 mempunyai pengaruh yang tidak sama terhadap jumlah barang yang diminta untuk kurva permintaan D_1 dan D_2 . Untuk kurva yang lebih curam, yaitu D_1 , jumlah barang yang diminta bertambah sebanyak Q_1Q_2 , sedangkan untuk kurva permintaan yang lebih landai, yaitu D_2 bertambah sebanyak Q_1Q_3 . Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin landai kurva permintaan semakin besar respon permintaan terhadap perubahan harga (Burhan, 2006)



Gambar 2. Pergeseran Kurva Permintaan

Kurva permintaan akan bergeser kekanan atau kekiri, yaitu seperti yang ditunjukkan dalam gambar, kalau terdapat perubahan-perubahan terhadap permintaan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor bukan harga. Sekiranya harga barang lain, pendapatan para pembeli dan berbagai faktor bukan harga lainnya mengalami perubahan, maka perubahan ini akan menyebabkan kurva permintaan pindah kekanan atau kekiri (Sukirno, 2003).

4. Elastisitas Permintaan

Dalam analisis ekonomi, secara teori maupun dalam praktek sehari-hari, adalah sangat berguna untuk mengetahui sampai sejauh mana responsifnya permintaan terhadap perubahan harga. Oleh sebab itu perlu dikembangkan satu pengukuran kuantitatif yang menunjukkan sampai dimana besarnya pengaruh perubahan harga terhadap perubahan permintaan. Ukuran ini dinamakan elastisitas permintaan (Sukirno, 2003).

Elastisitas dapat diukur dengan dua cara yang berbeda, yang disebut elastisitas titik dan elastisitas busur. Elastisitas titik mengukur elastisitas di titik tertentu di sebuah fungsi. Konsep elastisitas titik dipergunakan untuk mengukur pengaruh terhadap variabel dependen Y dari sebuah perubahan yang sangat kecil atau marginal dalam variabel independen X. Walaupun konsep elastisitas titik dapat sering kali memberikan perkiraan yang akurat dari pengaruh terhadap Y dari perubahan kecil (kurang dari 5 persen)

dalam X, konsep ini tidak dipergunakan untuk mengukur pengaruh perubahan berskala besar terhadap Y, karena elastisitas umumnya bervariasi di titik-titik yang berbeda di sepanjang sebuah fungsi. Untuk menilai pengaruh perubahan berskala besar dalam X, konsep elastisitas busur dipergunakan. Elastisitas busur mengukur elastisitas rata-rata di sepanjang kisaran tertentu dari sebuah fungsi (Pappas dan Mark H, 1995).

Ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara permintaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya ialah elastisitas permintaan. Elastisitas permintaan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

1. Elastisitas harga
2. Elastisitas pendapatan
3. Elastisitas silang

(Burhan, 2006).

a. Elastisitas Harga

Menurut Sudarman (2000), elastisitas harga adalah tingkat kepekaan relatif dari jumlah yang diminta konsumen, akibat adanya perubahan harga barang. Dengan kata lain elastisitas harga adalah perubahan proporsional dari sejumlah barang yang diminta dibagi dengan perubahan proporsional dari harga.

Ukuran elastisitas yang paling luas dipergunakan adalah elastisitas harga dari permintaan, yang mengukur daya tanggap jumlah yang diminta terhadap perubahan dalam harga produk, dengan mempertahankan nilai semua variabel lainnya dalam fungsi permintaan konstan. Dengan menggunakan rumus elastisitas titik, elastisitas harga dari permintaan ditemukan sebagai berikut :

$$\epsilon_p = \frac{\text{perubahan persentase dalam jumlah (Q)}}{\text{perubahan persentase dalam harga (P)}}$$

(Pappas dan Mark H, 1995).

b. Elastisitas Pendapatan

Koefisien yang menunjukkan sampai dimana besarnya perubahan permintaan terhadap sesuatu barang sebagai akibat daripada suatu perubahan pendapatan pembeli dinamakan elastisitas permintaan pendapatan atau secara ringkas elastisitas pendapatan. Untuk kebanyakan barang kenaikan pendapatan akan menyebabkan kenaikan permintaan. Disini terdapat hubungan yang searah diantara perubahan pendapatan dan perubahan permintaan, dengan demikian elastisitas pendapatannya adalah positif. Barang-barang yang elastisitas pendapatannya adalah demikian dinamakan barang normal. Beberapa jenis barang mengalami pengurangan dalam jumlah yang dibeli apabila pendapatan bertambah, berarti perubahan pendapatan dan jumlah yang dibeli bergerak ke arah yang berkebalikan, dengan demikian elastisitasnya negatif. Barang seperti ini dinamakan barang inferior (Sukirno, 2003).

Berdasarkan besarnya elastisitas pendapatan, komoditi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kebutuhan pokok (*necessities*) dan luks (*luxuries*). Bila elastisitas pendapatan sangat kecil (lebih kecil dari satu), maka jumlah barang yang diminta konsumen tidak responsif terhadap adanya perubahan pendapatan. Tingkat konsumsi tidak begitu jauh berbeda pada berbagai tingkat pendapatan. Komoditi dengan elastisitas pendapatan kecil seperti ini disebut barang kebutuhan pokok. Di lain pihak komoditi yang mempunyai elastisitas besar dari satu, maka diklasifikasikan sebagai barang luks (Sudarman, 2000).

Elastisitas pendapatan dari permintaan mengukur daya tanggap permintaan terhadap perubahan dalam pendapatan, dengan mempertahankan pengaruh semua variabel lainnya tetap konstan. Membiarkan I untuk mewakili pendapatan, elastisitas titik dalam pendapatan didefinisikan sebagai berikut :

$$\epsilon_I = \frac{\text{Persentase Perubahan dalam Jumlah (Q)}}{\text{Persentase Perubahan dalam Pendapatan (I)}}$$

Pendapatan dan jumlah yang dibeli umumnya bergerak dalam arah yang sama, yaitu pendapatan dan penjualan berkaitan secara langsung dan bukan secara terbalik (Pappas dan Mark H, 1995).

c. Elastisitas Silang

Koefisien yang menunjukkan sampai dimana besarnya perubahan permintaan terhadap sesuatu barang apabila terjadi perubahan terhadap harga barang lain dinamakan elastisitas permintaan silang atau dengan ringkas elastisitas silang. Apabila perubahan harga barang Y menyebabkan permintaan barang X berubah, maka sifat perhubungan diantara keduanya digambarkan oleh elastisitas silang (Sukirno, 2003).

Konsep elastisitas harga silang dipergunakan untuk meneliti daya tanggap permintaan akan satu produk terhadap perubahan dalam harga produk lainnya. Elastisitas harga silang diketahui dengan permintaan berikut ini :

$$\varepsilon_{px} = \frac{\text{Persentase Perubahan dalam Jumlah Y}}{\text{Persentase Perubahan dalam Harga X}}$$

dimana Y dan X adalah dua produk yang berbeda. Elastisitas harga silang untuk pengganti selalu positif, harga satu barang dan permintaan akan barang lainnya selalu bergerak dalam arah yang sama. Elastisitas harga silang adalah negatif untuk pelengkap, harga dan jumlah bergerak dalam arah yang berlawanan. Yang terakhir, elastisitas harga silang nol, atau dekat dengan nol, untuk barang-barang yang tidak berkaitan, variasi dalam harga satu barang tidak berpengaruh terhadap permintaan akan barang kedua (Pappas dan Mark H, 1995).

Pengukuran elastisitas silang antara dua jenis barang diperlukan untuk melihat tingkat hubungan antara keduanya, baik hubungan yang bersifat saling melengkapi atau hubungan yang saling dapat mengganti. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa semakin tinggi elastisitas silang, maka semakin tinggi (erat) pula tingkat hubungan

saling mengganti atau saling melengkapi antara keduanya (Sudarman, 2000).

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Konsep permintaan digunakan untuk mengukur keinginan pembeli dalam suatu pasar. Permintaan adalah jumlah barang yang diminta pada berbagai tingkat harga, periode dan pasar tertentu. Besar kecilnya permintaan suatu barang umumnya dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, harga barang substitusi atau harga barang komplementernya, pendapatan, serta jumlah penduduk.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta diantaranya adalah :

1. Harga cabai merah besar itu sendiri

Berdasarkan teori yang ada dan referensi penelitian terdahulu harga barang itu sendiri merupakan faktor utama yang mempengaruhi suatu permintaan. Sehingga harga cabai merah besar dimasukkan sebagai faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah besar. Sesuai dengan hukum permintaan yaitu jumlah barang yang diminta akan berubah secara berlawanan dengan perubahan harga.

2. Harga cabai merah keriting sebagai barang substitusi

Suatu barang dikatakan sebagai barang pengganti/substitusi kepada barang lain apabila barang tersebut dapat menggantikan fungsi dari barang lain tersebut. Selain itu harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang dapat digantikannya.

Cabai merah keriting dianggap sebagai barang pengganti/substitusi cabai merah besar, karena pada dasarnya komoditi ini mempunyai manfaat dan kegunaan yang hampir sama dengan cabai merah besar yaitu sebagai bumbu dapur. Kedua cabai ini mempunyai kandungan senyawa capsaicin yang memberikan unsur pedas. Selain itu kandungan gizi pada cabai merah keriting hampir sama dengan cabai merah besar. Tabel 2 dibawah ini merupakan kandungan gizi cabai merah besar dan cabai merah keriting per 100 gram.

Tabel 2. Kandungan Gizi Cabai Merah Besar dan Cabai Merah Keriting Per 100 Gram

Kandungan Gizi	Cabai Merah Besar	Cabai Merah Keriting
Kadar air (%)	90,9	93,4
Kalori (kal)	31,0	23
Protein (g)	1,0	0,7
Lemak (g)	0,3	0,3
Karbohidrat (g)	7,3	5,2
Kalsium (mg)	29,0	14
Fosfor (mg)	24,0	23
Besi (mg)	0,5	0,4
Vitamin A (SI)	470	260
Vitamin C (mg)	18,0	50
Vitamin B1 (mg)	0,05	0,05

Sumber : Direktorat Gizi, Depkes RI (1981) dalam Buletin Teknopro Hortikultura (2004)

3. Harga bawang merah sebagai barang komplementer

Suatu barang dikatakan sebagai barang penggenap/komplementer kepada barang lain apabila barang dapat digunakan bersama-sama dengan barang lainnya. Kenaikan atau penurunan permintaan barang penggenap selalu sejalan dengan perubahan permintaan barang yang digenapinya.

Bawang merah dianggap sebagai barang komplementer dari cabai merah besar karena komoditi ini sering digunakan secara bersamaan atau sebagai pelengkap cabai merah besar sebagai bumbu masakan, sehingga bawang merah dianggap sebagai barang komplementer dari cabai merah besar.

4. Jumlah penduduk

Berdasarkan teori dan referensi penelitian terdahulu, jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang pada umumnya mempengaruhi permintaan. Jumlah penduduk menggambarkan potensi banyaknya konsumen yang akan membeli suatu barang. Sehingga ada kecenderungan semakin banyak jumlah penduduk di suatu daerah maka semakin besar pula konsumsi cabai merah di daerah tersebut.

5. Pendapatan

Berdasarkan teori dan referensi penelitian terdahulu, pendapatan merupakan salah satu faktor ekonomi yang mempengaruhi permintaan

suatu barang. Besar-kecilnya pendapatan dapat menggambarkan daya beli konsumen. Sehingga semakin besar pendapatan, maka daya beli masyarakat terhadap suatu barang (cabai merah) juga akan meningkat.

Untuk merumuskan hubungan antara permintaan dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya digunakan analisis regresi linier berganda. Secara matematis persamaan model yang digunakan dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\ln Qd_t = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + e$$

Keterangan:

$\ln Qd_t$: Permintaan cabai merah besar (Kg/Tahun)

$\ln b_0$: Konstanta

b_1, b_2, \dots, b_5 : Koefisien regresi

$\ln X_1$: Harga cabai merah besar (Rp/Kg)

$\ln X_2$: Harga cabai merah keriting (Rp/Kg)

$\ln X_3$: Harga bawang merah (Rp/Kg)

$\ln X_4$: Jumlah penduduk (Jiwa)

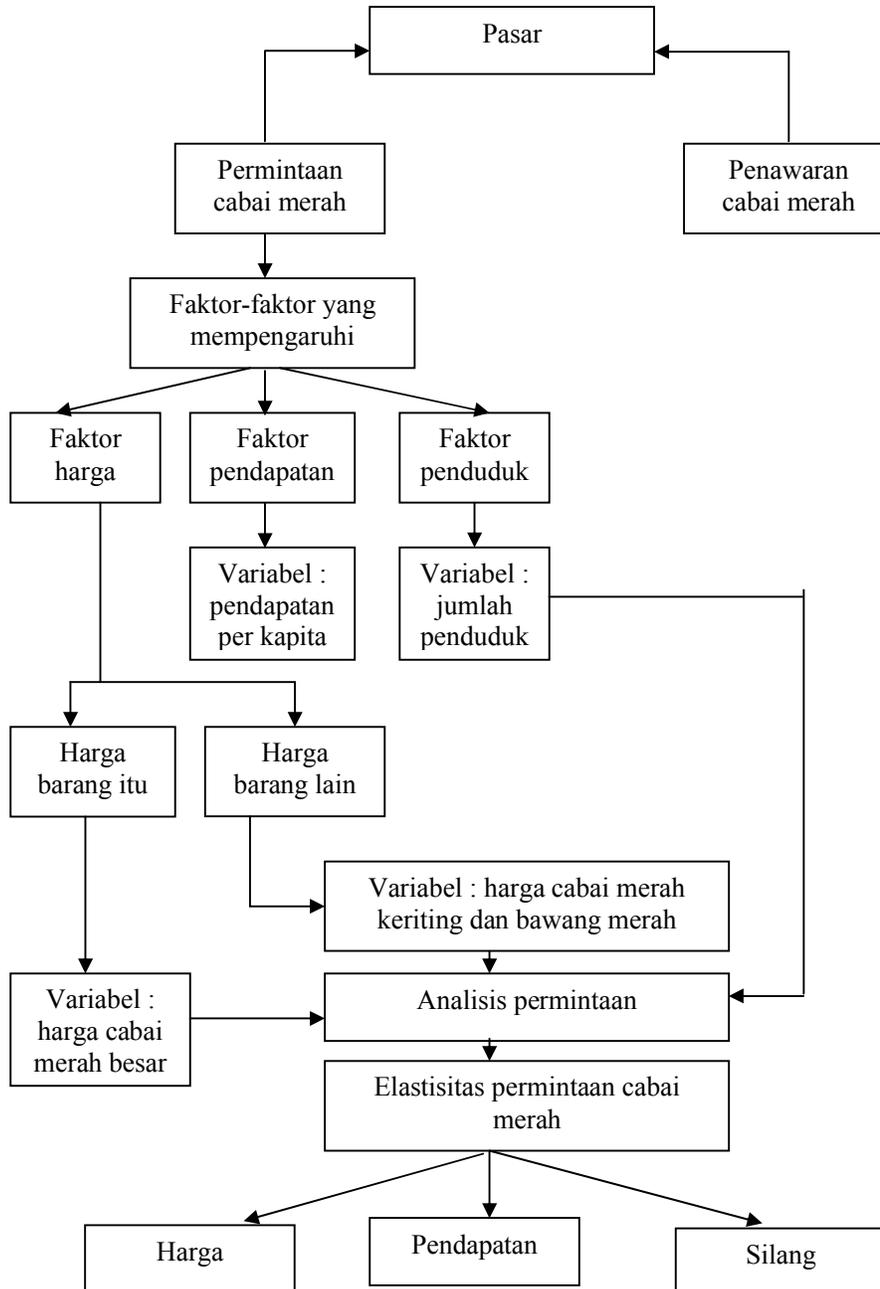
$\ln X_5$: Pendapatan per kapita per tahun (Rp/Tahun)

e : error

Untuk mengetahui besar kecilnya perubahan volume permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta sebagai akibat perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya digunakan konsep elastisitas. Elastisitas diartikan besarnya perubahan relatif dari suatu variabel yang dijelaskan yang disebabkan oleh perubahan relatif dari suatu variabel penjelas. Elastisitas permintaan dibedakan menjadi tiga, yaitu elastisitas harga, elastisitas pendapatan dan elastisitas silang. Dengan menggunakan model regresi logaritma berganda elastisitas permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta dapat diketahui melalui besarnya nilai koefisien dari masing-masing koefisien variabel penjelasnya.

Dari konsep mengenai kerangka teori pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor-faktor dan

elastisitas yang mempengaruhi permintaan cabai merah di Kota Surakarta dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Berpikir Pendekatan Masalah

D. Hipotesis

1. Diduga bahwa harga cabai merah, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, pendapatan per kapita masyarakat dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta.
2. Diduga bahwa harga cabai merah mempunyai elastisitas harga negatif, harga cabai merah keriting mempunyai elastisitas silang positif, harga bawang merah mempunyai elastisitas silang negatif, dan pendapatan perkapita mempunyai elastisitas positif.

E. Asumsi-asumsi

1. Selera konsumen selama penelitian adalah konstan atau tidak mengalami perubahan.
2. Variabel-variabel lain diluar penelitian dianggap tetap.

F. Pembatasan Masalah

1. Data yang digunakan adalah data *time series* tahunan (yaitu data permintaan cabai merah besar, data perkembangan harga cabai merah besar, data perkembangan harga cabai merah keriting, data perkembangan harga bawang merah, data jumlah penduduk, dan data pendapatan per kapita di Kota Surakarta) mulai dari tahun 1993-2007.
2. Jenis cabai merah yang diteliti adalah cabai merah besar
3. Permintaan yang dimaksud adalah permintaan cabai merah besar yang dikonsumsi oleh masyarakat di Kota Surakarta secara agregat.

G. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Cabai merah yang dimaksud adalah jenis cabai merah besar yang masih segar dan dikonsumsi oleh masyarakat setempat.
2. Cabai merah besar mempunyai permukaan buah yang licin, lurus, dan tidak bergelombang. Sedangkan cabai merah keriting mempunyai permukaan yang licin, ukurannya lebih kecil serta bergelombang.
3. Permintaan cabai merah adalah jumlah cabai merah besar yang dikonsumsi oleh konsumen (rumah tangga dan industri) di Kota Surakarta, dinyatakan dalam satuan kg/tahun.

4. Harga yang dimaksud adalah harga riil, dimana harga riil adalah harga absolut yang dideflasi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) tahun dasar (2002 = 100) untuk menghilangkan pengaruh inflasi. Harga terdeflasi dapat dicari dengan rumus :

$$H_x = \frac{IHK_d}{IHK_t} \times H_t$$

Keterangan :

H_x = harga yang terdeflasi

IHK_d = Indeks Harga Konsumen tahun dasar

IHK_t = Indeks Harga Konsumen tahun t

H_t = harga sebelum terdeflasi

5. Harga cabai merah adalah harga riil cabai merah besar pada setiap tahunnya yang berlaku di Kota Surakarta, dinyatakan dalam satuan rupiah/kg.
6. Harga cabai merah keriting adalah harga riil cabai merah keriting pada setiap tahunnya yang berlaku di Kota Surakarta, dinyatakan dalam satuan rupiah/kg.
7. Harga bawang merah adalah harga riil bawang merah pada setiap tahunnya yang berlaku di Kota Surakarta, dinyatakan dalam satuan rupiah/kg.
8. Pendapatan per kapita yang dimaksud adalah pendapatan riil per kapita yang dinyatakan dalam rupiah. Pendapatan riil per kapita didapatkan dengan melakukan pendeblasian terhadap pendapatan per kapita tahun yang bersangkutan dengan indeks implisit tahun dasar (2002 = 100). Pendapatan riil per kapita dihitung dengan rumus :

$$Y_t = \frac{IR_d}{IH_t} \times Y_{abt}$$

Keterangan :

Y_t = pendapatan per kapita pada tahun t

IR_d = Indeks Implisit PDRB tahun dasar

IH_t = Indeks Implisit PDRB tahun t

Y_{abt} = pendapatan absolut per kapita tahun t

9. Jumlah penduduk adalah semua penduduk yang tinggal di Kota Surakarta, selama satu tahun pada periode tertentu dan dinyatakan dalam satuan jiwa.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Menurut Nazir (2003), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi suatu pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Analitis berarti data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1994).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diambil secara *purposive* yaitu cara pengambilan sampel dengan sengaja karena alasan yang diketahui dari sifat-sifat sampel tersebut (Singarimbun dan Effendi, 1995). Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kota Surakarta, meskipun permintaan cabai merah di Kota Surakarta selama penelitian yaitu tahun 1993-2007 relatif berfluktuasi (dapat dilihat pada Tabel 12). Akan tetapi apabila dilihat secara keseluruhan permintaan cabai merah di Kota Surakarta cenderung mengalami peningkatan.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari publikasi instansi terkait atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data permintaan cabai merah besar, data perkembangan harga cabai merah besar, data perkembangan harga cabai merah keriting, data perkembangan harga bawang merah, data jumlah penduduk, data pendapatan per kapita penduduk serta data pendukung lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Dinas Pertanian Kota Surakarta.

D. Metode Analisis Data

1. Spesifikasi Model

Hubungan antara permintaan cabai merah besar dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya (harga cabai merah besar, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk) dapat dianalisis dengan menggunakan model permintaan statik. Setelah memasukkan variabel-variabel yang digunakan, maka bentuk persamaannya dapat ditulis sebagai berikut :

$$Q_d = b_0 \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} \cdot X_5^{b_5} + e$$

Untuk memudahkan penghitungan, maka regresi non linier berganda ditransformasi kedalam bentuk logaritma natural sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\ln Q_{dt} = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + e$$

Keterangan:

$\ln Q_{dt}$: Permintaan cabai merah (Kg/Tahun)

$\ln b_0$: Konstanta

b_1, b_2, \dots, b_5 : Koefisien regresi

$\ln X_1$: Harga cabai merah besar (Rp/Kg)

$\ln X_2$: Harga cabai merah kriting (Rp/Kg)

$\ln X_3$: Harga bawang merah (Rp/Kg)

$\ln X_4$: Jumlah penduduk (Jiwa)

$\ln X_5$: Pendapatan per kapita per tahun (Rp/Tahun)

e : error

2. Pengujian Model

Setelah model diperoleh maka harus dilakukan pengujian model, apakah model tersebut sudah termasuk BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) atau tidak. Adapun model dikatakan BLUE bila memenuhi persyaratan berikut:

a. Non Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana terdapatnya hubungan yang linier atau mendekati linier diantara variabel-variabel

penjelas. Terjadi atau tidaknya multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai dari matriks *Pearson Correlation* (PC). *Pearson correlation* menunjukkan hubungan antara berbagai variabel bebas yang dipakai dalam model. Angka yang tercantum pada tabel *pearson correlation* menunjukkan seberapa besar (serius) hubungan antara setiap variabel bebas yang dipakai dalam model. Dari hasil analisis, jika nilai PC lebih kecil dari 0,8 hal ini berarti bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas (Soekartawi, 1993).

b. Tidak terjadi kasus Heteroskedastisitas

Kriteria asumsi klasik yang kedua adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Yang dimaksud dengan heteroskedastisitas adalah kesalahan pengganggu yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah tidak seragam.

Untuk mengujinya digunakan Uji *Glejser* kemudian diuji dengan uji-t. Apabila probabilitas masing-masing t-hitung variabel bebas lebih besar dari probabilitas pada tingkat kepercayaan yang digunakan, artinya tidak terbukti adanya hubungan yang sistematis antara variabel bebas dengan residu (kesalahan pengganggu). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

c. Tidak terjadi kasus Autokorelasi

Kriteria asumsi klasik yang ketiga adalah tidak terjadi autokorelasi antara kesalahan pengganggu. Yang dimaksud dengan autokorelasi adalah suatu keadaan dimana kesalahan pengganggu dalam periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu dari periode lainnya.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas (Autokorelasi), digunakan uji statistik dari Durbin Watson, dengan kriteria (Sulaiman, 2002):

- 1). $1,65 < DW < 2,35$ yang artinya tidak terjadi autokorelasi.
- 2). $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ yang artinya tidak dapat disimpulkan.

3). $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ yang artinya terjadi autokorekasi.

3. Kriteria Statistik

Menurut Santoso dan Fandy (2002) untuk dapat memperoleh hasil regresi yang terbaik, maka harus memenuhi kriteria statistik sebagai berikut:

a. Uji R^2 adjusted (\bar{R}^2)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui besarnya proporsi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta.

Rumus \bar{R}^2 adalah sebagai berikut :

$$\bar{R}^2 = 1 - (1 - R^2) \frac{N - 1}{N - k}$$

Keterangan :

\bar{R}^2 : koefisien determinasi yang telah disesuaikan

R^2 : koefisien determinasi

N : jumlah data

k : jumlah variabel bebas

Nilai \bar{R}^2 ini mempunyai Range antara 0 sampai 1 atau ($0 < \bar{R}^2 \leq 1$). Semakin besar \bar{R}^2 (mendekati satu) semakin baik hasil regresi tersebut (semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas), dan semakin mendekati 0 maka variabel bebas secara keseluruhan semakin kurang bisa menjelaskan variabel tidak bebas.

b. Uji F

Untuk menguji seluruh variabel bebas yang diteliti berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas dilakukan uji F.

Rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - 1)}$$

Keterangan :

R^2 : koefisien determinasi

n : banyaknya sampel

k : Jumlah koefisien yang ditaksir

Hipotesis yang hendak diuji :

Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = 0$

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq 0$ (minimal ada satu yang $\neq 0$)

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika probabilitasnya $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya semua faktor atau variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebasnya.
2. Jika probabilitas $\leq \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebasnya.

c. Uji - t

Untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas dilakukan uji t.

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b_i}{\text{se}(b_i)}$$

Keterangan :

b_i = koefisien regresi ke i

$\text{Se}(b_i)$ = standart error koefisien regresi ke i

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

$H_0 : b_i = 0$

$H_a : b_i \neq 0$

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika probabilitasnya $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya masing-masing faktor atau variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebasnya.

2. Jika probabilitasnya $\leq \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya masing-masing variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebasnya.

d. Variabel yang paling berpengaruh

Untuk mengetahui variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap permintaan cabai merah, digunakan standard koefisien regresi partial, yang dapat diperoleh dengan rumus :

$$\beta_i = \beta \times \frac{\delta_y}{\delta_i}$$

Keterangan :

β_i = Standar koefisien regresi variable bebas ke-i

β = Koefisien regresi variable bebas ke-i

δ_y = Standar deviasi variable tak bebas

δ_i = Standar deviasi variable bebas ke-i

Nilai koefisien regresi partial yang terbesar merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap permintaan.

4. Elastisitas Permintaan

Untuk menguji tingkat kepekaan jumlah permintaan terhadap perubahan yang terjadi pada variabel-variabel yang diteliti digunakan elastisitas harga, elastisitas pendapatan dan elastisitas silang.

a. Elastisitas Harga

$$\epsilon_h = \frac{\% \text{ perubahan permintaan cabai merah (Q)}}{\% \text{ perubahan harga cabai merah (P)}}$$

Pada elastisitas permintaan terhadap harga, variabel yang menyebabkan perubahan jumlah yang diminta adalah harga cabai merah itu sendiri.

Tabel 3. Kriteria Elastisitas Permintaan Terhadap Harga

Elastisitas	Istilah
$\epsilon_h = 0$	Inelastis sempurna
$0 < \epsilon_h < 1$	Inelastis
$\epsilon_h = 1$	Elastisitas satu
$1 < \epsilon_h < \infty$	Elastis
$\epsilon_h = \infty$	Elastisitas mutlak/sempurna

Sumber: Lipsey *et al.* 1993.

b. Elastisitas Pendapatan

$$\epsilon_p = \frac{\% \text{ perubahan permintaan cabai merah besar}}{\% \text{ perubahan pendapatan}}$$

Pada elastisitas permintaan terhadap pendapatan, variabel yang menyebabkan perubahan jumlah yang diminta adalah pendapatan.

Tabel 4. Kriteria Elastisitas Permintaan Terhadap Pendapatan

Nilai Elastisitas	Istilah Elastisitas
$\epsilon_p +$	Barang Normal
$\epsilon_p > 1$	Barang Elastis
$0 < \epsilon_p < 1$	Barang Inelastis
$\epsilon_p -$	Inferior

Sumber: Lipsey *et al.* 1993.

c. Elastisitas Silang

$$\epsilon_s = \frac{\% \text{ perubahan permintaan cabai merah besar}}{\% \text{ perubahan harga cabai merah keriting}}$$

$$\epsilon_s = \frac{\% \text{ perubahan permintaan cabai merah besar}}{\% \text{ perubahan harga bawang merah}}$$

Pada elastisitas permintaan harga silang, variabel yang menyebabkan perubahan jumlah yang diminta adalah harga cabai merah keriting, dan harga bawang merah.

Tabel 5. Kriteria Elastisitas Permintaan Silang

Nilai Elastisitas	Terminologi/Istilah Elastisitas
$\epsilon_s +$	Barang Substitusi
$\epsilon_s -$	Barang Komplementer

Sumber: Lipsey *et al.* 1993.

Fungsi permintaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi permintaan dengan model logaritma berganda. Dimana salah satu ciri menarik dari model logaritma berganda ini adalah bahwa nilai koefisien regresi b_i merupakan nilai elastisitasnya (elastisitas harga, elastisitas silang dan elastisitas pendapatan). Jadi dengan model ini, nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya merupakan nilai elastisitasnya.

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam

Kota Surakarta dengan luas wilayah 44,06 km², secara astronomis terletak antara 110°45'15" - 110°45'35" Bujur Timur dan 7°36' - 7°56' Lintang Selatan.

Secara administratif Kota Surakarta terbagi atas 5 kecamatan, yaitu : Kecamatan Laweyan, Kecamatan Serengan, Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Jebres, dan Kecamatan Banjarsari yang dibatasi oleh beberapa kabupaten yaitu :

Sebelah Utara : Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali

Sebelah Timur : Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar

Sebelah Selatan : Kabupaten Sukoharjo

Sebelah Barat : Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar

Wilayah Kota Surakarta atau lebih dikenal dengan "Kota Solo" merupakan dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 92 m di atas permukaan laut. Jenis tanah di wilayah ini sebagian adalah tanah liat berpasir, termasuk regosol kelabu alluvial, sedangkan bagian utara tanah liat grumosol serta bagian timur laut tanah litosol mediteran.

Suhu udara rata-rata di Kota Surakarta berkisar antara 24,8°C sampai dengan 28,1°C. Sedangkan kelembaban udara berkisar antara 66 persen sampai dengan 84 persen. Pada tahun 2007, hari hujan terbanyak jatuh pada bulan Desember dengan jumlah hari hujan sebanyak 24 hari. Sedangkan curah hujan terbanyak sebesar 595 mm jatuh pada bulan Februari. Sementara itu rata-rata curah hujan saat hari hujan terbesar jatuh pada bulan Oktober sebesar 31,6 mm per hari.

B. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data BPS tahun 2007, Kota Surakarta mempunyai jumlah penduduk 515.372 jiwa. Jika dibandingkan dengan luas wilayahnya yang seluas 44,06 km², kepadatan penduduk Kota Surakarta adalah sebesar 11.697 jiwa/km².

1. Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk di suatu daerah dipengaruhi oleh jumlah kelahiran, jumlah kematian, dan migrasi yang terjadi di daerah tersebut. Pertumbuhan penduduk Kota Surakarta tahun 2004 – 2007 ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 6. Perkembangan Penduduk Kota Surakarta Tahun 2004 – 2007

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase Pertumbuhan (%)
2004	510.711	-
2005	534.540	4,62
2006	502.898	-6,13
2007	515.372	2,42
Rata-rata	515.880	0,303

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah penduduk Kota Surakarta tahun 2004 – 2007 adalah 515.880 jiwa. Pada tahun 2006 terjadi penurunan jumlah penduduk sebesar 4,12%. Hal ini dapat disebabkan karena adanya kesalahan dalam pencatatan seperti pada saat registrasi, banyak penduduk yang tidak tercatat atau melaporkan kejadian demografi yang dialaminya seperti kematian, kelahiran maupun kepindahan (*Out Migran*). Sedangkan pertumbuhan penduduk Kota Surakarta rata-rata sebesar sebesar 0,303%. Dengan adanya peningkatan jumlah penduduk maka akan berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta.

2. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Berdasar umur penduduk dapat digolongkan menjadi 3 kelompok usia belum produktif (0-14 tahun), usia produktif (15-59 tahun) dan usia non produktif (60 tahun keatas). Keadaan penduduk menurut umur bagi suatu daerah dapat digunakan untuk mengetahui besarnya penduduk yang produktif dan angka beban tanggungan (*dependency ratio*). Keadaan penduduk Kota Surakarta menurut kelompok umur ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 7. Keadaan Penduduk Kota Surakarta Menurut Umur Tahun 2007

Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0 – 4	36.464	7,08
5 – 9	40.492	7,86
10 – 14	44.096	8,56
15 – 19	46.428	9,01
20 – 24	48.972	9,50
25 – 29	41.976	8,14
30 – 34	42.824	8,31
35 – 39	39.008	7,57
40 – 44	37.948	7,36
45 – 49	40.916	7,94
50 – 54	29.044	5,64
55 – 59	19.080	3,70
60 – 64	13.780	2,67
>65	34.344	6,66
Jumlah	515.372	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Tabel 7 menunjukkan bahwa persentase terbesar penduduk Kota Surakarta adalah penduduk usia produktif yaitu antara 15–59 tahun sebesar 67,17% dari total jumlah penduduk, sedangkan penduduk usia belum produktif dan non produktif sebesar 32,83% dari total jumlah penduduk. Angka beban tanggungan dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah penduduk usia non produktif dengan jumlah penduduk usia produktif.

Angka beban tanggungan (BDR) dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{BDR} &= \frac{P(0-14 \text{ th}) + P(> 60 \text{ th})}{P(15-59 \text{ th})} \times 100\% \\
 &= \frac{121052 + 48124}{346196} \times 100\% \\
 &= 48,87\%
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diketahui angka beban tanggungan penduduk di Kota Surakarta adalah sebesar 48,87% artinya setiap 100 penduduk usia produktif di Kota Surakarta harus menanggung ± 49 penduduk usia belum produktif dan non produktif.

Keadaan penduduk menurut umur yang sebagian besar merupakan penduduk usia produktif memberikan gambaran mengenai kebutuhan akan zat gizi jika dibandingkan dengan penduduk belum produktif dan non produktif. Kebutuhan akan zat gizi dalam tubuh dapat dipenuhi melalui bahan pangan seperti sayuran yang salah satunya adalah cabai merah. Cabai merah mengandung banyak zat-zat gizi seperti protein, lemak, karbohidrat, kalsium (Ca), fosfor (P), besi (Fe), vitamin-vitamin, dan mengandung senyawa-senyawa alkaloid, seperti capsaicin, flavenoid, dan minyak esensial yang sangat diperlukan untuk kesehatan manusia. Sehingga semakin besar penduduk usia produktif akan meningkatkan permintaan terhadap cabai merah.

3. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan masyarakat. Apabila penduduk di suatu daerah telah mengenyam pendidikan, maka potensi untuk pengembangan daerah tersebut besar. Tingkat pendidikan di suatu daerah dipengaruhi antara lain oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan dan keadaan sosial ekonomi serta ketersediaan sarana pendidikan yang ada. Keadaan penduduk Kota Surakarta menurut tingkat pendidikan dapat diamati pada tabel berikut :

Tabel 8. Keadaan Penduduk Kota Surakarta Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2007

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Belum sekolah	32.102	6,23
Tidak sekolah	30.090	5,84
Belum tamat SD	49.199	9,55
Tidak tamat SD	28.018	5,44
Tamat SD	143.593	27,85
Tamat SLTP	108.938	21,14
Tamat SLTA	89.551	17,38
Tamat Akademi/PT	33.881	6,57
Jumlah	515.372	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Dari Tabel 8 persentase penduduk yang tidak sekolah hanya 5,84% dari total jumlah penduduk, jumlah ini memiliki persentase paling kecil.

Secara mayoritas penduduk Kota Surakarta memiliki tingkat pendidikan tamat SD sebesar 27,85% dan tingkat pendidikan paling tinggi adalah perguruan tinggi yaitu sebesar 6,57%. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk Kota Surakarta cukup baik karena sebagian besar penduduk telah mengenyam pendidikan dan banyak yang telah mengikuti program wajib belajar 9 tahun. Hal ini akan berdampak pada pola pikir penduduk yang cenderung lebih mudah menerima pengetahuan, khususnya dalam perbaikan gizi dan peningkatan kesehatan sehingga akan meningkatkan permintaan bahan pangan yang memiliki nilai gizi tinggi, dalam kaitannya dengan hal ini adalah cabai merah yang merupakan salah satu sayuran yang mengandung banyak zat-zat gizi.

4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Keadaan mata pencaharian penduduk suatu daerah dipengaruhi oleh sumberdaya yang tersedia dan kondisi sosial ekonomi seperti ketrampilan yang dimiliki, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan dan modal yang tersedia. Keadaan penduduk Kota Surakarta menurut mata pencaharian yaitu :

Tabel 9. Keadaan Penduduk Kota Surakarta Menurut Mata Pencaharian Tahun 2007

Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Petani sendiri	450	0,11
Buruh tani	438	0,11
Pengusaha	8.752	2,18
Buruh industri	74.655	18,60
Buruh bangunan	63.114	15,72
Pedagang	32.710	8,15
Pengangkutan	15.347	3,82
PNS/POLRI/TNI	26.445	6,59
Pensiunan	16.974	4,23
Lain-lain	162.526	40,49
Jumlah	401.411	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Mata pencaharian penduduk suatu daerah dapat digunakan untuk mengetahui kesejahteraan penduduknya. Dari Tabel 9 diketahui bahwa sebagian penduduk Kota Surakarta bermata pencaharian lain-lain yaitu

dengan persentase 40,49%, termasuk di dalamnya adalah sektor jasa. Sedangkan untuk sektor pertanian, baik sebagai petani sendiri maupun buruh tani memiliki persentase paling kecil yaitu sebesar 0,11%. Hal ini wajar mengingat luas wilayah dan jumlah penduduk Kota Surakarta yang cukup padat sehingga kurang memungkinkan penyediaan lahan bagi sektor pertanian. Dengan semakin banyaknya penduduk yang bekerja dan berkurangnya pengangguran maka diharapkan dapat meningkatkan pendapatan per kapita. Dimana apabila pendapatan semakin meningkat maka daya beli masyarakat juga akan meningkat, khususnya untuk bahan pangan sehingga akan meningkatkan pula permintaan akan cabai merah.

C. Keadaan Sarana Perekonomian

Kondisi perekonomian suatu wilayah merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di wilayah tersebut. Perkembangan perekonomian dapat dilihat dari ketersediaan sarana perekonomian yang memadai. Sarana perekonomian tersebut dapat berupa lembaga-lembaga perekonomian baik yang disediakan pemerintah atau pihak swasta serta dari swadaya masyarakat setempat. Salah satu sarana yang dapat menunjang jalannya perekonomian di suatu daerah adalah pasar, sebab di pasar inilah terjadi transaksi jual beli barang dan atau jasa. Banyaknya pasar di Kota Surakarta sebagai berikut :

Tabel 10. Banyaknya Pasar Menurut Jenis di Kota Surakarta Tahun 2007

No.	Jenis Pasar	Jumlah (unit)
1.	Departement store	1
2.	Pasar Swalayan	9
3.	Pusat Perbelanjaan	3
4.	Pasar Tradisional	
	a. Umum	28
	b. Hewan	2
	c. Buah	2
	d. Sepeda	1
	e. Ikan	1
	f. Lain-lain	15
	(mebel, bunga, elektronik, cinderamata dll)	
	Jumlah	62

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Tabel 10 menunjukkan bahwa sarana perekonomian di Kota Surakarta berkembang yaitu dengan dibangunnya berbagai jenis pasar, baik pasar umum, pasar swalayan maupun pasar khusus yang menjual satu jenis barang. Pasar umum memiliki jumlah yang paling banyak dibandingkan jumlah pasar yang lain. Hal ini berpengaruh pada pemasaran cabai merah, dengan banyaknya pasar umum membuat produsen mudah memasarkan produksinya di dalam kota. Selain di pasar umum cabai merah juga tersedia di pasar swalayan. Dengan adanya sarana perekonomian yang mendukung pemasaran dan penyediaan cabai merah akan memudahkan konsumen untuk membelinya, sehingga dapat meningkatkan permintaan cabai merah di Kota Surakarta.

D. Keadaan Umum Pertanian

Pertanian adalah kegiatan usaha yang meliputi budidaya tanaman pangan dan hortikultura, perikanan, perkebunan dan peternakan. Tanaman pangan meliputi padi dan palawija. Tanaman palawija mencakup komoditas ketela pohon, jagung, dan kacang tanah. Hortikultura terdiri dari sayur-sayuran dan buah-buahan.

Tabel 11. Produksi Cabai di Tujuh Kabupaten/Kota di Ekskaresidenan Surakarta Tahun 2007

	Luas Panen (ha)	Rata-rata Produksi (ku/ha)	Produksi (ku)
Boyolali	2.538	43,65	110,785
Surakarta	-	-	-
Klaten	1.196	23,36	27.939
Sragen	338	49,53	16.471
Sukoharjo	49	72,31	3.543
Wonogiri	774	19,35	14.978
Karanganyar	164	57,75	9.471

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Dengan keadaan wilayah Kota Surakarta yang cukup padat dengan luas wilayah 44,06 km² dan kepadatan penduduk sebesar 11.697 jiwa/km², kurang memungkinkan penyediaan lahan bagi sektor pertanian. Sehingga Kota Surakarta hampir tidak memproduksi sayuran khususnya cabai dan harus mendatangkan pasokan cabai dari luar daerah seperti Karanganyar, Boyolali, Sragen, dan Klaten untuk memenuhi permintaan pasar.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa faktor yang diduga mempengaruhi permintaan cabai merah dan elastisitas permintaan cabai merah di Kota Surakarta.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* tahunan dengan rentang waktu selama 15 tahun (tahun 1993-2007). Ada 5 variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga cabai merah, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk. Variabel tersebut diduga sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah di Kota Surakarta. Adapun data dan analisis hasil dari masing-masing variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Permintaan Cabai Merah di Kota Surakarta

Permintaan cabai merah adalah banyaknya permintaan cabai merah di Kota Surakarta secara agregat. Dalam penelitian ini data permintaan cabai merah dihitung dengan menjumlahkan seluruh permintaan cabai merah yang dikonsumsi oleh konsumen di Kota Surakarta selama satu tahun. Berikut ini data mengenai perkembangan permintaan cabai merah di Kota Surakarta selama tahun 1993-2007

Tabel 12. Perkembangan Permintaan Cabai merah besar di Kota Surakarta Tahun 1993 – 2007

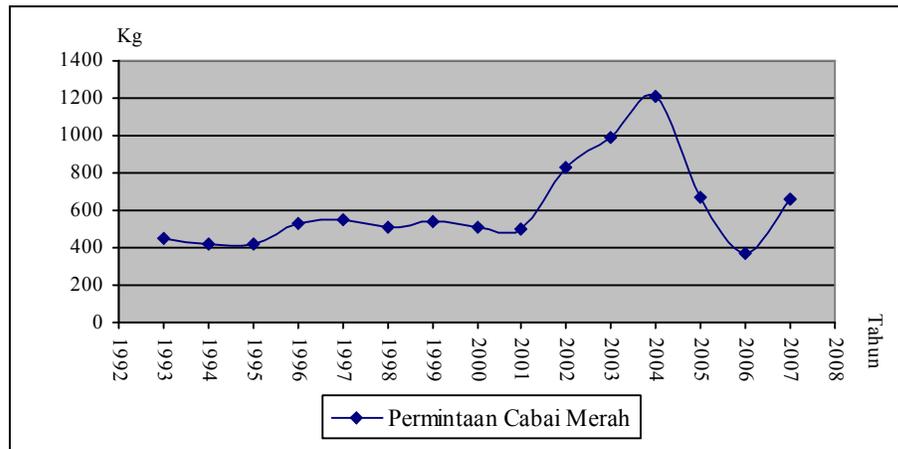
Tahun	Permintaan Cabai merah besar (Kg)	Perkembangan (%)
1993	445.500	-
1994	422.500	-3,77
1995	415.500	-1,15
1996	530.000	18,77
1997	549.500	3,20
1998	514.000	-5,82
1999	538.000	3,94
2000	513.500	-4,02
2001	500.000	-2,21
2002	825.500	53,37
2003	987.000	26,48
2004	1.206.500	35,99
2005	667.000	-88,46
2006	369.000	-48,86
2007	665.000	48,53
Rata-rata	609.900	2,57

Sumber: Dinas Pertanian Surakarta

Dari Tabel 12 dapat diketahui jumlah permintaan cabai merah di Kota Surakarta dan perkembangannya selama 15 tahun yaitu tahun 1993 sampai dengan tahun 2007. Permintaan cabai merah di Kota Surakarta dari tahun ke tahun relatif berfluktuatif. Jumlah permintaan rata-rata sebesar 609.900 Kg/Tahun. Sedangkan rata-rata perkembangan permintaan cabai merah di Kota Surakarta per tahun mengalami kenaikan yaitu sebesar 15.674,43 kg/tahun atau 2,57 % per tahun.

Pada tahun 2005 dan 2006 permintaan cabai merah di Kota Surakarta turun drastis sebesar 88,46% dan 48,86%. Hal ini disebabkan karena pasokan cabai dari daerah sentra produksi menurun sehingga menyebabkan harga semakin melonjak naik, sehingga permintaan cabai merah turun karena konsumen mengurangi konsumsi akan cabai merah, dan cenderung memilih komoditi lain sebagai pengganti cabai merah dengan harga yang lebih murah

Perkembangan permintaan cabai merah besar dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 4. Grafik Perkembangan Permintaan Cabai Merah Besar di Kota Surakarta tahun 1993-2007

2. Harga Cabai merah

Harga cabai merah dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang dibayarkan oleh penduduk untuk mendapatkan satu kilogram cabai merah. Data mengenai perkembangan harga cabai merah dari Tahun 1993-2007 sebelum dan setelah dideflasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 13. Perkembangan Harga Cabai merah di Kota Surakarta Tahun 1993-2007

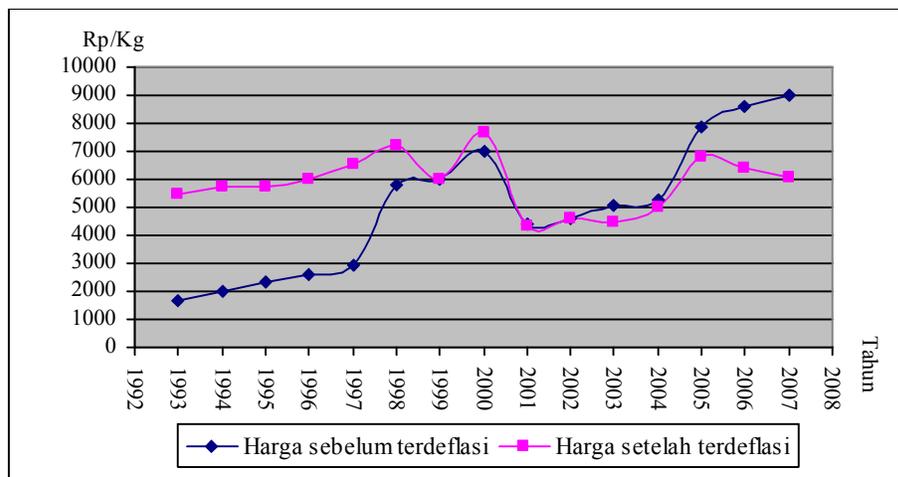
Tahun	Indeks Harga Konsumen (2002 = 100)	Harga Sebelum Terdeflasi (Rp/kg)	Harga Setelah Terdeflasi (Rp/kg)	Perkembangan (%)
1993	30,89	1.685,00	5.454,84	-
1994	34,74	1.985,00	5.713,87	-4,42
1995	40,97	2.354,00	5.745,67	0,54
1996	43,19	2.579,00	5.971,29	3,85
1997	45,13	2.957,00	6.552,18	9,91
1998	80,91	5.799,00	7.167,22	11,69
1999	99,40	5.973,00	6.009,05	-19,76
2000	91,33	6.975,00	7.638,02	27,79
2001	102,21	4.400,00	4.304,88	-56,87
2002	100,00	4.616,69	4.616,69	5,32
2003	113,70	5.069,94	4.459,05	-2,69
2004	106,01	5.284,23	4.984,65	8,97
2005	115,30	7.855,71	6.813,28	31,20
2006	134,40	8.580,18	6.384,06	-7,32
2007	147,59	9.002,31	6.099,54	-4,85
Rata-rata		5007,74	5860,95	0,24

Sumber: Disperindag Surakarta

Harga cabai merah yang dianalisis adalah harga setelah terdeflasi. Dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (2002=100) maka harga absolut (sebelum terdeflasi) dikonversikan menjadi harga riil (setelah terdeflasi) yang dimaksudkan untuk menyesuaikan harga karena adanya pengaruh inflasi yang terjadi setiap tahun.

Dari Tabel 13 dapat diketahui bahwa harga cabai merah setelah terdeflasi selama tahun 1993 sampai dengan 2007 cenderung mengalami perkembangan yang meningkat rata-rata sebesar 0,24% per tahun dengan rata-rata harga sebesar Rp. 5860,95 per Kg. Kenaikkan harga yang drastis terjadi pada tahun 2005 yaitu dari Rp 4.984,65 per Kg menjadi Rp 6.813,28 per Kg. Kenaikkan ini disebabkan karena pada tahun tersebut pasokan cabai merah dari daerah sentra produksi menurun drastis yaitu sebesar 88,46% (dapat dilihat pada Tabel 12) sehingga menyebabkan harga cabai merah membumbung tinggi.

Perkembangan harga cabai merah besar dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 5. Grafik Perkembangan Harga Cabai Merah Besar di Kota Surakarta tahun 1993-2007

3. Harga Cabai Merah Keriting

Harga cabai merah keriting dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang dibayarkan oleh penduduk untuk mendapatkan satu kilogram cabai

merah keriting. Data mengenai perkembangan harga cabai merah keriting dari Tahun 1993-2007 sebelum dan setelah dideflasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

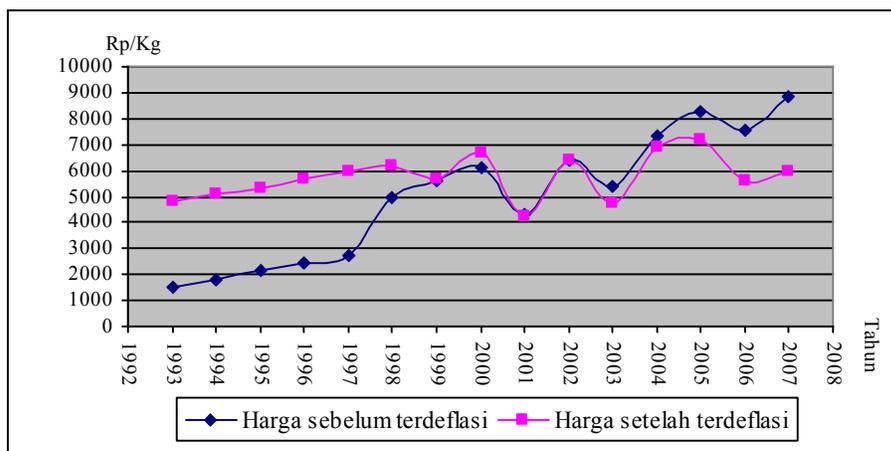
Tabel 14. Perkembangan Harga Cabai Merah Keriting di Kota Surakarta Tahun 1993-2007

Tahun	Indeks Harga Konsumen (2002 = 100)	Harga Sebelum Terdeflasi (Rp/kg)	Harga Setelah Terdeflasi (Rp/kg)	Perkembangan (%)
1993	30,89	1.485,00	4.807,38	-
1994	34,74	1.780,00	5.123,78	5,49
1995	40,97	2.175,00	5.308,76	3,21
1996	43,19	2.445,00	5.661,03	6,11
1997	45,13	2.705,00	5.993,80	5,77
1998	80,91	4.986,85	6.163,45	2,94
1999	99,40	5.643,00	5.677,06	-8,43
2000	91,33	6.132,49	6.714,66	17,99
2001	102,21	4.314,99	4.221,70	-43,23
2002	100,00	6.417,61	6.417,61	38,08
2003	113,70	5399,46	4.748,87	-28,94
2004	106,01	7.322,67	6.907,53	37,43
2005	115,30	8.255,95	7.160,41	4,38
2006	134,40	7.545,19	5.613,98	-26,82
2007	147,59	8.832,89	5.984,75	6,43
Rata-rata		5.029,41	5.766,98	1,46

Sumber: Disperindag Surakarta

Harga cabai merah keriting yang dianalisis dalam penelitian ini adalah harga cabai merah keriting setelah terdeflasi. Dari Tabel 14 dapat diketahui bahwa harga cabai merah keriting setelah terdeflasi selama tahun 1993-2007 mengalami perkembangan, yaitu rata-rata sebesar 1,46 % per tahun, sedangkan rata-rata harga Rp. 5.766,98 per Kg.

Perkembangan harga cabai merah keriting dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 6. Perkembangan Harga Cabai Merah Keriting di Kota Surakarta tahun 1993-2007

4. Harga Bawang Merah

Harga bawang merah dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang dibayarkan oleh penduduk untuk mendapatkan satu kilogram bawang merah. Data mengenai perkembangan bawang merah Tahun 1993-2007 sebelum dan setelah dideflasi dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut :

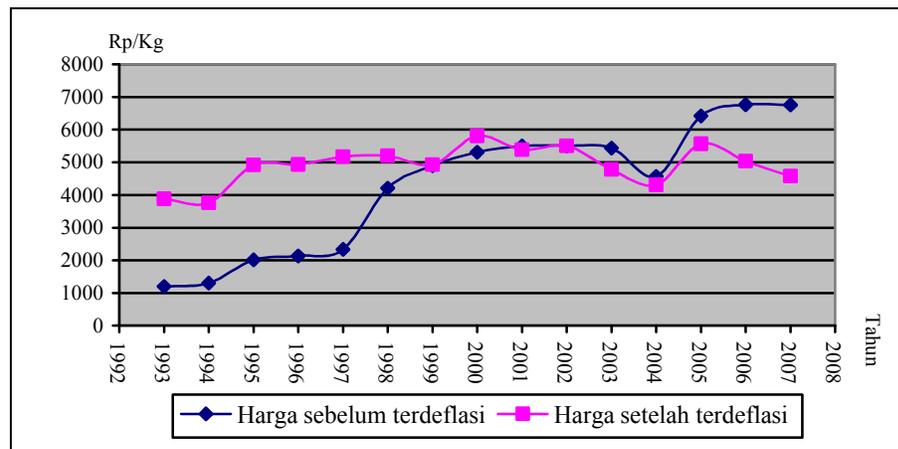
Tabel 15. Perkembangan Harga bawang merah di Kota Surakarta Tahun 1993-2007

Tahun	Indeks Harga Konsumen (2002 = 100)	Harga Sebelum Terdeflasi (Rp/kg)	Harga Setelah Terdeflasi (Rp/kg)	Perkembangan (%)
1993	30,89	1.199,34	3.882,62	-
1994	34,74	1.305,00	3.756,47	-2,57
1995	40,97	2.015,67	4.919,87	23,66
1996	43,19	2.132,19	4.936,76	0,34
1997	45,13	2.332,35	5.168,07	4,70
1998	80,91	4.207,45	5.200,16	0,65
1999	99,40	4.897,00	4.926,56	-5,56
2000	91,33	5.310,74	5.814,89	18,06
2001	102,21	5.500,00	5.381,08	-8,82
2002	100,00	5.505,31	5.505,31	2,53
2003	113,70	5.439,40	4.783,99	-14,67
2004	106,01	4.566,45	4.307,57	-9,69
2005	115,30	6.418,65	5.566,91	25,61
2006	134,40	6.764,12	5.032,83	-10,86
2007	147,59	6.758,59	4.579,30	-9,22
Rata-rata		4290,15	4917,49	1,01

Sumber: Disperindag Surakarta

Harga bawang merah yang dianalisis adalah harga bawang merah setelah terdeflasi. Dari Tabel 15 dapat diketahui bahwa harga bawang merah setelah terdeflasi dari tahun 1993 sampai tahun 2007 cenderung mengalami peningkatan yaitu rata-rata sebesar 1,01% per tahun, sedangkan harga rata-rata per Kg-nya adalah sebesar Rp. 4917,49.

Perkembangan harga bawang merah dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 7. Perkembangan Harga Bawang Merah di Kota Surakarta tahun 1993-2007

5. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk yang menetap di Kota Surakarta. Data mengenai perkembangan jumlah penduduk dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut :

Tabel 16. Perkembangan Jumlah Penduduk di Kota Surakarta Tahun 1993-2007

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Perkembangan (%)
1993	517.767	-
1994	521.377	0,68
1995	533.628	2,29
1996	536.005	0,44
1997	539.387	0,63
1998	542.832	0,64
1999	546.469	0,68
2000	550.251	0,71
2001	553.580	0,62
2002	554.630	0,20
2003	555.395	0,14
2004	510.711	-8,36
2005	534.540	4,46
2006	502.898	-5,92
2007	515.372	2,33
Rata-rata	534.322,8	-0,033

Sumber: Badan Pusat Statistik Surakarta

Dari Tabel 16 dapat diketahui bahwa rata-rata perkembangan jumlah penduduk di Kota Surakarta mengalami penurunan sebesar 0,033%. Sedangkan rata-rata jumlah penduduk adalah sebesar 534.322,8 jiwa per tahun. Pada tahun 2004 dan 2006 terjadi penurunan jumlah penduduk yang cukup besar, salah satu penyebabnya karena jumlah penduduk yang pindah (*Out-Migran*) lebih besar dari pada penduduk yang datang (*In-Migran*).

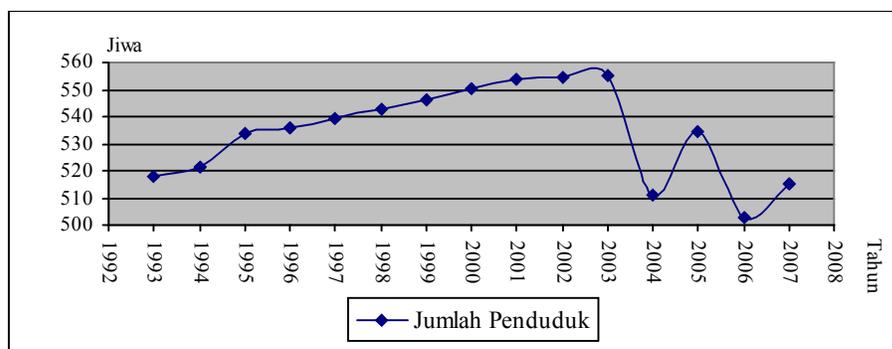
Tabel 17. Banyaknya Penduduk yang Datang dan Pindah di Kota Surakarta Tahun 2003-2006

Tahun	Datang (<i>In-Migran</i>)	Pindah (<i>Out-Migran</i>)
2003	8.414	8.853
2004	8.680	8.757
2005	12.604	12.377
2006	13.768	14.102

Sumber: Badan Pusat Statistik Surakarta

Selain itu, penyebab lainnya adalah adanya kesalahan dalam pencatatan, seperti pada saat registrasi banyak penduduk yang tidak tercatat atau melaporkan kejadian demografi yang dialaminya seperti kematian, kelahiran, maupun kepindahan (*Out Migran*).

Perkembangan jumlah penduduk dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 8. Grafik Perkembangan Jumlah Penduduk di Kota Surakarta tahun 1993-2007

6. Pendapatan per Kapita

Perkembangan pendapatan per kapita di Kota Surakarta selama tahun 1993-2007 tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 18. Perkembangan Pendapatan per Kapita di Kota Surakarta tahun 1993-2007

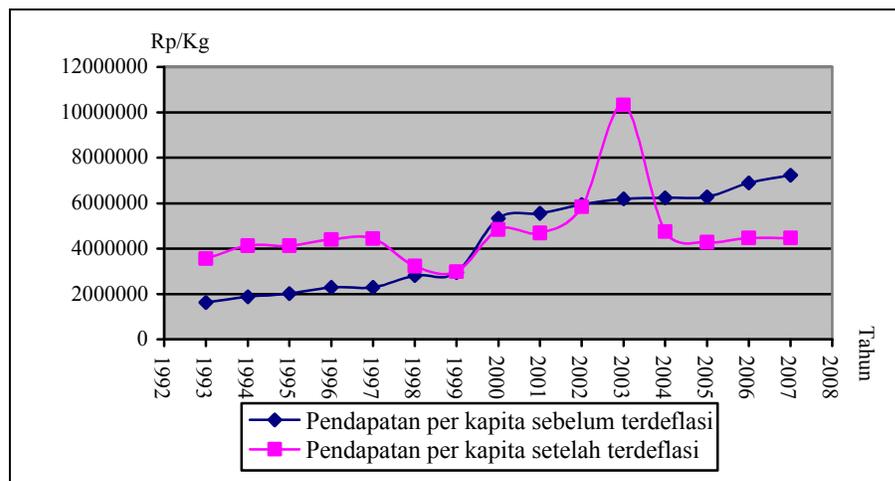
Tahun	Indeks Implisit PDRB (2002 = 100)	Pendapatan Per Kapita Sebelum Dideflasi (Rp/kg)	Pendapatan Per Kapita Setelah Dideflasi (Rp/kg)	Perkembangan (%)
1993	45,58	1.620.689,34	3.555.702,81	-
1994	45,61	1.882.320,16	4.126.990,05	12,15
1995	49,04	2.025.514,78	4.130.331,93	0,07
1996	50,12	2.205.827,31	4.401.092,01	5,76
1997	51,59	2.292.843,63	4.444.356,72	0,92
1998	87,12	2.810.411,11	3.225.908,07	-25,91
1999	98,44	2.938.514,11	2.985.081,38	-5,12
2000	110,12	5.336.870,05	4.846.413,05	39,59
2001	118,70	5.559.459,37	4.683.622,05	3,46
2002	100,00	5.836.923,49	5.836.923,49	24,53
2003	59,94	6.191.582,99	10.329.634,62	95,55
2004	131,11	6.235.403,94	4.755.856,87	-118,54
2005	146,86	6.280.764,91	4.276.702,24	-10,19
2006	154,31	6.892.373,88	4.466.576,29	4,04
2007	162,13	7.240.005,78	4.465.555,90	0,02
Rata-rata		4.356.633,66	4.702.049,83	1,88

Sumber: Badan Pusat Statistik Surakarta

Dari Tabel 18 dapat diketahui bahwa penduduk Kota Surakarta selama tahun 1993-2007 memiliki perkembangan pendapatan per kapita yang meningkat dengan peningkatan sebesar 1,88% atau Rp. 88.398,54 per tahun.

Peningkatan pendapatan per kapita tersebut dapat disebabkan karena selama tahun 1993-2007 kegiatan perekonomian di Kota Surakarta mengalami perbaikan dan peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari bertambahnya jumlah dan jenis sarana dan prasarana infrastruktur yang dibangun oleh pemerintah daerah, seperti: perumahan, jalan raya, transportasi dan komunikasi, pusat pertokoan dan perbelanjaan (pasar tradisional maupun modern) dan lain sebagainya. Adanya berbagai sarana dan fasilitas tersebut meningkatkan kelancaran dan pertumbuhan kegiatan perekonomian, mendorong masyarakat untuk membuka usaha serta para pengusaha yang sudah ada untuk meningkatkan dan menambah usahanya sehingga akan memperluas lapangan kerja. Jika kesempatan kerja semakin bertambah maka dapat mengurangi pengangguran yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan per kapita penduduk di Kota Surakarta.

Perkembangan pendapatan per kapita dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 9. Grafik Perkembangan pendapatan per kapita di Kota Surakarta tahun 1993-2007

B. Hasil Analisis Penelitian

1. Pengujian Model

Agar koefisien-koefisien regresi yang dihasilkan dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimated*), maka asumsi-asumsi persamaan regresi linier klasik harus dipenuhi oleh model. Uji penyimpangan terhadap asumsi klasik dapat dilakukan meliputi uji deteksi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Berikut ini adalah hasil pengujian model fungsi permintaan cabai merah di Kota Surakarta terhadap asumsi klasik :

1. Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana terdapatnya hubungan yang linier atau mendekati linier diantara variabel-variabel penjelas. Uji deteksi multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai koefisien pada matriks *Pearson Correlations* (PC). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 19. Hasil Pengujian Model Uji Multikolinearitas

		LNY	LNX1	LNX2	LNX3	LNX4	LNX5
Pearson Correlation	LNY	1,000	-,438	,358	,049	,580	,569
	LNX1	-,438	1,000	,557	,251	-,346	-,526
	LNX2	,358	,557	1,000	,358	,097	-,155
	LNX3	,049	,251	,358	1,000	,454	,137
	LNX4	,580	-,346	,097	,454	1,000	,354
	LNX5	,569	-,526	-,155	,137	,354	1,000

Sumber : Diadopsi dari lampiran 3

Dari hasil analisis data sekunder pada Tabel 19 menunjukkan bahwa tidak terdapat nilai koefisien yang lebih besar atau sama dengan 0,8 pada matriks *Pearson Correlations* (nilai PC < 0,8) karena nilai *Pearson Correlations* yang terbesar adalah 0,580 yaitu nilai antara permintaan cabai merah dengan jumlah penduduk. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara variabel-variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

2. Heteroskedastisitas

Tabel 20. Hasil Pengujian Model Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai t-hitung	Signifikasi
▪ Harga cabai merah (X1)	-1,172	0,271
▪ Harga cabai merah keriting (X2)	1,185	0,266
▪ Harga bawang merah (X3)	-0,576	0,579
▪ Jumlah penduduk (X4)	-0,15	0,988
▪ Pendapatan (X5)	-0,322	0,755

Sumber : Diadopsi dari lampiran 5

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser*. Dari hasil analisis data sekunder pada Tabel 20 menunjukkan bahwa hasil uji-t tidak signifikan karena nilai probabilitas t-hitung masing-masing variabel bebasnya lebih besar dari probabilitas tingkat kepercayaan 99%, 95%, dan 90%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model yang digunakan.

3. Autokorelasi

Kriteria asumsi klasik yang ketiga adalah tidak ada autokorelasi antara kesalahan pengganggu. Yang dimaksud dengan autokorelasi adalah suatu keadaan dimana kesalahan pengganggu dalam periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu dari periode lainnya.

Untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Watson test (d), yaitu dengan melihat syarat-syarat sebagai berikut:

1. $1,65 < DW < 2,35$ yang artinya tidak terjadi autokorelasi
2. $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ yang artinya tidak dapat disimpulkan
3. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ yang artinya terjadi autokorekasi

Dari Uji Durbin watson (lihat pada lampiran 3) diperoleh angka sebesar 1,813, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadinya autokorelasi karena nilai 1,813 terdapat pada syarat pertama yaitu $1,65 < 1,813 < 2,35$.

Dari hasil analisis diperoleh tidak ditemukan adanya penyimpangan terhadap asumsi klasik persamaan regresi maka penaksir-penaksir yang

didapatkan merupakan penaksir OLS yang terbaik, linier, dan tidak bias atau bersifat BLUE.

Dari hasil analisis data maka persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln } Q_d = -45,245 - 0,888 \text{ Ln } X_1 + 1,665 \text{ Ln } X_2 - 0,840 \text{ Ln } X_3 + 3,983 \text{ Ln } X_4 + 0,417 \text{ Ln } X_5$$

2. Kriteria Statistik

Untuk mengestimasi fungsi permintaan cabai merah di Kota Surakarta sekaligus merumuskan hubungan antara permintaan dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya digunakan metode regresi linier berganda dalam bentuk logaritma natural. Agar dapat memperoleh hasil regresi yang terbaik maka harus memenuhi kriteria statistik sebagai berikut :

Tabel 21. Hasil Analisis Varians Permintaan Cabai Merah di Kota Surakarta

Variabel bebas	Koefisien	Nilai	Signifikansi
<i>Adjusted R square</i> (R^2)	0,796		
Uji F		11,957 ^{***})	0,001
Uji-t			
▪ Harga cabai merah (X1)	-0,888	-2,252 ^{**})	0,051
▪ Harga cabai merah keriting (X2)	1,665	4,739 ^{***})	0,001
▪ Harga bawang merah (X3)	-0,840	-1,989 [*])	0,078
▪ Jumlah penduduk (X4)	3,983	2,205 ^{**})	0,055
▪ Pendapatan (X5)	0,417	2,361 ^{**})	0,043

Sumber : Diadopsi dari lampiran 3

Keterangan :

*** : nyata pada taraf 99 %

** : nyata pada taraf 95 %

* : nyata pada taraf 90 %

a. Uji R^2 Adjusted

Ketepatan model ditunjukkan oleh koefisien determinasi yang telah disesuaikan atau *adjusted R square* (\bar{R}^2) dan biasanya dinyatakan dalam persen. Dari hasil analisis regresi (lampiran 3) diperoleh nilai koefisien determinasi (\bar{R}^2) sebesar 79,6%. Ini berarti besarnya sumbangan yang diberikan variabel harga cabai merah besar, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, jumlah penduduk, dan

pendapatan per kapita terhadap permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta sebesar 79,6%, sedangkan sisanya sebesar 20,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang (harga cabai merah besar, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita) yang diteliti secara bersama-sama berpengaruh terhadap variasi permintaan cabai merah di Kota Surakarta.

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 11,957 memiliki probabilitas 0,001 pada taraf kepercayaan 99%. Dengan demikian maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas yang diteliti secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah di Surakarta. Ini berarti bahwa variabel harga cabai merah besar, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta.

c. Uji - t

Uji - t adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (harga cabai merah, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita) yang diteliti secara individual terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta.

Dari hasil analisis pada Tabel 21 diketahui bahwa variabel harga cabai merah keriting berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta pada taraf kepercayaan 99%, harga cabai merah besar, jumlah penduduk dan pendapatan per kapita berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta pada taraf kepercayaan 95%. Sedangkan variabel harga bawang merah

berpengaruh nyata pada permintaan cabai merah di Kota Surakarta pada tingkat kepercayaan 90%.

d. Variabel bebas yang paling berpengaruh

Untuk mengetahui variabel bebas yang paling berpengaruh dilakukan perhitungan nilai standar koefisien regresi atau *beta coefficients*. Perhitungan standar koefisien regresi dilakukan untuk variabel-variabel bebas yang secara individual berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas. Hasil perhitungannya sebagai berikut :

Tabel 22. Hasil Analisis Standar Koefisien Regresi Variabel-variabel Bebas

Variabel	Standar koefisien regresi	Tingkat
Harga cabai merah besar (x_1)	1,714	4
Harga cabai merah keriting (X_2)	3,705	2
Harga bawang merah (X_3)	2,212	3
Jumlah penduduk (X_4)	43,233	1
Pendapatan perkapita (X_5)	0,488	5

Sumber : Diadopsi dari lampiran 4

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel jumlah penduduk (X_4) memiliki nilai standar koefisien regresi yang terbesar yaitu 43,233 (perhitungan dapat dilihat pada lampiran 4). Hal ini menunjukkan jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang terbesar terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta.

3. Elastisitas Permintaan

Untuk mengetahui derajat kepekaan dari fungsi permintaan terhadap perubahan harga dapat diketahui dengan melihat dari nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya. Karena salah satu ciri menarik dari model logaritma berganda ini adalah bahwa nilai koefisien regresi b_i merupakan nilai elastisitasnya. Jadi dengan model ini, nilai elastisitasnya merupakan nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya.

Koefisien elastisitas diperhitungkan hanya pada variabel-variabel bebas yang secara individual berpengaruh nyata terhadap variabel tak

bebas. Pada model fungsi permintaan yang menggunakan persamaan logaritma berganda, nilai elastisitasnya ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya.

Hasil analisis elastisitas permintaan cabai merah di Kota Surakarta dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 23. Nilai Elastisitas Permintaan Cabai merah di Kota Surakarta

Variabel	Nilai elastisitas		
	Harga	Silang	Pendapatan
Harga cabai merah besar (x_1)	-0,89		
Harga cabai merah keriting (X_2)		1,67	
Harga bawang merah (X_3)		-0,84	
Pendapatan perkapita (X_5)			0,42

Sumber: Diadopsi dari lampiran 3

Nilai elastisitas permintaan tersebut dapat dijelaskan berikut ini :

a. Elastisitas harga

Dari hasil analisis diketahui besarnya elastisitas harga cabai merah sebesar -0,89. Nilai elastisitas bertanda negatif menunjukkan bahwa variabel harga cabai merah memiliki hubungan yang terbalik dengan permintaan cabai merah. Artinya jika harga cabai merah naik 1% maka permintaan cabai merah akan turun sebesar 0,89%, begitu juga sebaliknya. Permintaan cabai merah bersifat inelastis karena nilai koefisien elastisitasnya kurang dari 1, yang artinya bahwa persentase perubahan jumlah yang diminta lebih kecil dari perubahan harga.

b. Elastisitas silang

Dari hasil analisis diketahui bahwa besarnya elastisitas silang dari harga cabai merah keriting adalah 1,67. Artinya, jika cabai merah keriting naik 1% maka permintaan cabai merah akan naik sebesar 1,67, begitu juga sebaliknya. Tanda positif pada nilai elastisitasnya menunjukkan bahwa cabai merah keriting merupakan barang substitusi cabai merah besar.

Sedangkan untuk elastisitas silang dari harga bawang merah adalah -0,84. Berarti jika harga bawang merah naik sebesar 1% maka permintaan cabai merah besar akan turun sebesar 0,84%, dan

sebaliknya. Nilai elastisitas harga silang yang bertanda negatif menunjukkan bahwa bawang merah merupakan barang komplementer dari cabai merah.

c. Elastisitas pendapatan

Dari hasil analisis diketahui besarnya elastisitas pendapatan adalah 0,42. Ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1% maka akan mengakibatkan bertambahnya jumlah permintaan cabai merah sebesar 0,42%, begitu juga sebaliknya. Angka elastisitas pendapatan yang lebih kecil dari satu dan bertanda positif menunjukkan bahwa cabai merah termasuk barang normal (inelastis). Artinya persentase perubahan permintaan lebih kecil daripada perubahan pendapatan, dengan kata lain adanya peningkatan atau penurunan pendapatan belum tentu akan menyebabkan perubahan besar dalam jumlah cabai merah yang diminta.

C. Pembahasan

Cabai merah besar (*Capsicum annuum* L) merupakan salah satu komoditas sayuran penting. Buahnya dikenal sebagai bahan penyedap dan pelengkap berbagai menu masakan khas Indonesia. Oleh karenanya, hampir setiap hari produk ini dibutuhkan. Permintaan akan komoditas ini akan semakin meningkat sejalan dengan makin bervariasinya jenis dan menu makanan yang memanfaatkan produk ini.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta dalam penelitian ini adalah :

1. Harga Cabai Merah Besar

Harga merupakan salah satu faktor utama yang sangat diperhatikan konsumen didalam pengambilan keputusan pembelian suatu barang. Oleh karena itu, apabila dalam suatu pasar menjual sejenis barang dengan kualitas yang sama/hampir sama maka konsumen akan cenderung membeli barang dengan harga yang lebih rendah atau murah. Perekonomian yang tidak stabil dewasa ini, membuat konsumen lebih

memilih membeli barang yang lebih murah dengan mempunyai manfaat yang hampir sama dengan barang sejenis.

Harga komoditi pertanian, seperti cabai merah besar relatif berfluktuasi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh musim, dimana saat musim panen produksi cabai merah besar melimpah sehingga harga rendah sehingga permintaan konsumen meningkat. Sedangkan pada musim paceklik, produksi menurun sehingga harga melambung tinggi yang mengakibatkan menurunnya permintaan konsumen terhadap komoditi ini.

Hal tersebut sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu komoditi maka jumlah yang akan diminta untuk komoditi tersebut akan semakin besar dan sebaliknya. Jadi, apabila harga cabai merah besar itu sendiri naik maka permintaan cabai merah besar akan menurun. Sehingga konsumen akan mengurangi konsumsi terhadap cabai merah dan beralih atau memilih membeli barang pengganti yang harganya lebih murah dengan manfaat yang hampir sama.

Berdasarkan hasil uji F dan uji t dapat diketahui bahwa harga cabai merah besar itu sendiri berpengaruh nyata terhadap permintaan. Oleh karena itu hipotesis dari penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel harga cabai merah diduga berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta dapat diterima.

2. Harga Cabai Merah Keriting

Suatu barang dikatakan sebagai barang substitusi jika barang tersebut penggunaanya dapat menggantikan barang lain. Pada penelitian ini cabai merah keriting diasumsikan sebagai barang substitusi dari cabai merah besar.

Cabai merah keriting pada dasarnya mempunyai manfaat dan kegunaan yang hampir sama dengan cabai merah besar yaitu digunakan sebagai bumbu dapur atau bumbu masakan. Kedua cabai ini juga mempunyai senyawa capsaicin yang memberikan unsur pedas. Selain itu kandungan gizi yang terkandung pada kedua cabai ini hampir sama. Adanya kesamaan tersebut menyebabkan konsumen mempunyai alternatif

pemilihan dalam memenuhi kebutuhannya. Sehingga apabila harga komoditas suatu jenis barang naik, misal harga cabai merah besar maka permintaan cabai merah keriting sebagai barang pengganti permintaannya akan meningkat.

Harga cabai merah keriting dalam penelitian ini berada pada urutan kedua dalam mempengaruhi permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta, hal ini dapat dilihat pada nilai standar koefisien regresinya. Sedangkan berdasarkan hasil uji F dan uji t dapat diketahui bahwa harga cabai merah keriting berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah besar. Oleh karena itu hipotesis dari penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel harga cabai merah keriting diduga berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta dapat diterima.

3. Harga Bawang Merah

Suatu barang dikatakan sebagai barang komplementer jika barang tersebut digunakan secara bersama-sama atau sebagai pelengkap dengan barang lain, sehingga apabila salah satu dari harga barang tersebut naik maka akan mempengaruhi banyaknya konsumsi barang komplementernya. Pada penelitian ini bawang merah diasumsikan sebagai barang komplementer dari cabai merah besar. Bawang merah pada dasarnya mempunyai kegunaan yang sama dengan cabai merah besar yaitu digunakan sebagai bumbu dapur atau bumbu masakan. Sehingga kedua komoditi ini dapat digunakan secara bersamaan atau saling melengkapi untuk dijadikan bumbu masakan.

Harga bawang merah dalam penelitian ini berada pada urutan ketiga dalam mempengaruhi permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta, hal ini dapat dilihat pada nilai standar koefisien regresinya. Sedangkan berdasarkan hasil uji F dan uji t dapat diketahui bahwa harga bawang merah berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah besar. Oleh karena itu hipotesis dari penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel harga bawang merah diduga berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta dapat diterima.

4. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk menggambarkan potensi banyaknya konsumen yang akan membeli suatu barang, sehingga ada kecenderungan apabila jumlah penduduk semakin banyak maka kebutuhan akan pangan semakin meningkat. Jumlah penduduk dalam penelitian ini berada pada urutan pertama dalam mempengaruhi permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta, hal ini dapat dilihat pada nilai standar koefisien regresinya. Cabai merah merupakan salah satu bahan pangan yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai bumbu masakan. Hampir setiap hari cabai merah dikonsumsi oleh masyarakat, sehingga semakin banyak penduduk maka permintaan cabai merah besar juga akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil uji F dan uji t dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah besar. Oleh karena itu hipotesis dari penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk diduga berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta dapat diterima.

5. Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam menentukan variasi permintaan terhadap berbagai jenis barang, karena besar kecilnya pendapatan dapat menggambarkan daya beli konsumen. Bila terjadi perubahan dalam pendapatan maka akan menimbulkan perubahan dalam mengkonsumsi berbagai jenis barang terutama bahan makanan. Pada bahan makanan jika pendapatan meningkat maka masyarakat akan meningkatkan konsumsinya terhadap bahan makanan terutama bahan makanan non pokok seperti sayur-sayuran, sehingga permintaan akan cabai merah besar akan meningkat .

Pada kondisi pendapatan yang terbatas, sebagian besar dari pendapatan akan dipakai untuk memenuhi kebutuhan pokok terlebih dahulu dalam hal ini adalah beras (sebagai kebutuhan pangan paling pokok) sehingga jika pendapatan per kapita meningkat dan kebutuhan pokok sudah terpenuhi maka konsumsi bahan pangan lainnya termasuk

sumber vitamin dan mineral seperti sayur-sayuran semakin meningkat. Cabai merah termasuk barang normal yang inelastis karena termasuk dalam kategori bahan pangan, dimana perubahan pendapatan tidak terlalu mempengaruhi tingkat permintaannya.

Pendapatan dalam penelitian ini berada pada urutan kelima/terakhir dalam mempengaruhi permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta (dapat dilihat pada nilai standar koefisien regresinya), karena perubahan pendapatan tidak terlalu mempengaruhi tingkat permintaan. Sedangkan berdasarkan hasil uji F dan uji t dapat diketahui bahwa variabel pendapatan berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah besar. Oleh karena itu hipotesis dari penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel pendapatan diduga berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta dapat diterima.

Permintaan cabai merah di Kota Surakarta relatif berfluktuasi, hal ini wajar karena cabai merah merupakan tanaman sayuran buah semusim. Dimana pada saat musim panen, produksi melimpah dan harga rendah maka permintaan akan komoditi ini meningkat, tetapi pada saat musim paceklik produksi menurun, harga tinggi sehingga permintaan akan komoditi ini menurun. Disamping itu, dengan keadaan wilayah kota surakarta yang padat penduduk kurang memungkinkan penyediaan lahan bagi sektor pertanian, sehingga Kota Surakarta hampir tidak memproduksi sayuran khususnya cabai dan harus mendatangkan pasokan cabai dari luar daerah seperti Karanganyar, Boyolali, dan Sragen untuk memenuhi permintaan pasar. Apabila pasar mengalami kekurangan pasokan/stok dapat mengakibatkan kenaikan harga dan tidak terpenuhinya kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis mengenai permintaan cabai merah di Kota Surakarta diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 79,6%. Ini berarti besarnya sumbangan yang diberikan variabel bebas yaitu harga cabai merah besar, harga cabai merah keriting, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita terhadap permintaan cabai merah besar di Kota Surakarta sebesar 79,6%, sedangkan sisanya sebesar 20,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar

variabel yang diteliti. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu bahwa variabel bebas yang diteliti diduga berpengaruh terhadap permintaan dapat diterima karena nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati satu. Sedangkan berdasarkan pada uji F dan uji t, diketahui bahwa variabel-variabel yang diteliti (harga cabai merah itu sendiri, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, jumlah penduduk, dan pendapatan) berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai permintaan cabai merah di Kota Surakarta ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Permintaan cabai merah di Kota Surakarta yang relatif berfluktuatif dapat disebabkan oleh faktor ekonomi dan faktor sosial. Dimana faktor ekonomi yang mempengaruhi adalah harga (harga cabai merah itu sendiri dan harga barang lain yang dapat menjadi pengganti atau penggenapnya) dan pendapatan. Sedangkan faktor sosial yang mempengaruhi permintaan adalah jumlah penduduk.
2. Berdasarkan hasil analisis uji F dan uji t dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang meliputi harga cabai merah, harga cabai merah keriting sebagai barang substitusi, harga bawang merah sebagai barang komplementer, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh nyata pada permintaan cabai merah di Kota Surakarta.
3. Analisis elastisitas permintaan cabai merah di Kota Surakarta menunjukkan:
 - a. Permintaan cabai merah besar bersifat inelastis, artinya persentase perubahan jumlah barang yang diminta lebih kecil daripada persentase perubahan harganya.
 - b. Cabai merah keriting merupakan barang substitusi cabai merah besar, sedangkan bawang merah merupakan barang komplementer.
 - c. Elastisitas pendapatan bernilai positif, sedangkan elastisitas harga cabai merah besar bernilai negatif sehingga cabai merah besar merupakan barang normal inelastis.

B. Saran

Permintaan cabai merah di Kota Surakarta yang berfluktuasi disebabkan oleh pasokan/stok cabai merah yang terbatas, sedangkan konsumsi masyarakat cenderung meningkat seiring semakin bertambahnya jumlah penduduk. Selain itu pasokan cabai merah yang terbatas dapat menyebabkan naiknya harga.

Melihat kondisi tersebut saran yang dapat diberikan penulis agar permintaan cabai merah di Kota Surakarta dapat terpenuhi adalah dengan menghilangkan/mengurangi hambatan masuknya komoditi pertanian khususnya cabai merah di Kota surakarta seperti pajak yang dapat menghambat kelancaran distribusi. Selain itu dengan meningkatkan sarana dan prasarana infrastruktur yang dibangun oleh pemerintah daerah seperti jalan, jembatan, transportasi dan komunikasi serta pusat perbelanjaan (pasar tradisional maupun modern) dapat memperlancar distribusi masuknya produk pertanian, khususnya cabai merah ke wilayah Surakarta sehingga pasokan cabai merah yang ada di pasar dapat memenuhi permintaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2005. *Panduan Praktis Tempat Makanan dan Jajanan Solo*. Majalah Enake. Edisi 2. Surakarta.
- _____.^a. 2008. *Cabai Merah (Capsicum annum L)*. <http://www.tasikmalayakab.go.id>. Diakses tanggal 9 Desember 2008.
- _____.^b. 2008. *Budidaya/Plantation Potensi, Manfaat, dan Sekilas Budidaya*. <http://ditsayur.hortikultura.deptan.go.id>. Diakses tanggal 9 Desember 2008.
- BPS. 1993. *Surakarta Dalam Angka 1993*. BPS Kota Surakarta. Surakarta.
- _____. 1994. *Surakarta Dalam Angka 1994*. BPS Kota Surakarta. Surakarta.
- _____. 1995. *Surakarta Dalam Angka 1995*. BPS Kota Surakarta. Surakarta.
- _____. 1996. *Surakarta Dalam Angka 1996*. BPS Kota Surakarta. Surakarta.
- _____. 1997. *Surakarta Dalam Angka 1997*. BPS Kota Surakarta. Surakarta.
- _____. 1998. *Surakarta Dalam Angka 1998*. BPS Kota Surakarta. Surakarta.
- _____. 1999. *Surakarta Dalam Angka 1999*. BPS Kota Surakarta. Surakarta.
- _____. 2000. *Surakarta Dalam Angka 2000*. BPS Kota Surakarta. Surakarta.
- _____. 2001. *Surakarta Dalam Angka 2001*. BPS Kota Surakarta. Surakarta.
- _____. 2002. *Surakarta Dalam Angka 2002*. BPS Kota Surakarta. Surakarta.
- _____. 2003. *Surakarta Dalam Angka 2003*. BPS Kota Surakarta. Surakarta.
- _____. 2004. *Surakarta Dalam Angka 2004*. BPS Kota Surakarta. Surakarta.
- _____. 2005. *Surakarta Dalam Angka 2005*. BPS Kota Surakarta. Surakarta.
- _____. 2006. *Surakarta Dalam Angka 2006*. BPS Kota Surakarta. Surakarta.
- _____. 2007. *Surakarta Dalam Angka 2007*. BPS Kota Surakarta. Surakarta.
- Burhan, Umar. 2006. *Konsep Dasar Teori Ekonomi Mikro*. BPFE Unibraw. Malang.
- Dinas Pertanian Surakarta. 2007. *Laporan Data Konsumsi Sayur-Mayur Kota Surakarta*. Dinas Pertanian Kota Surakarta. Surakarta.
- Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura. 2004. *Cabai Merah. Dalam Buletin Teknopro Hortikultura Edisi 65 (Januari 2004)* <http://ditsayur.hortikultura.deptan.go.id>. Diakses tanggal 10 Desember 2008.
- Disperindag. 1993. *Harga Rata-rata Bahan Pokok Dan Barang Strategis (Barang Penting Lainnya) Di Kota Surakarta 1993*. Disperindag Kota Surakarta.

- _____. 1994. *Perkembangan Harga Rata-rata Bahan Pokok Dan Barang Strategis (Barang Penting Lainnya) Di Kota Surakarta 1994*. Disperindag Kota Surakarta.
- _____. 1995. *Perkembangan Harga Rata-rata Bahan Pokok Dan Barang Strategis (Barang Penting Lainnya) Di Kota Surakarta 1995*. Disperindag Kota Surakarta.
- _____. 1996. *Perkembangan Harga Rata-rata Bahan Pokok Dan Barang Strategis (Barang Penting Lainnya) Di Kota Surakarta 1996*. Disperindag Kota Surakarta.
- _____. 1997. *Perkembangan Harga Rata-rata Bahan Pokok Dan Barang Strategis (Barang Penting Lainnya) Di Kota Surakarta 1997*. Disperindag Kota Surakarta.
- _____. 1998. *Perkembangan Harga Rata-rata Bahan Pokok Dan Barang Strategis (Barang Penting Lainnya) Di Kota Surakarta 1998*. Disperindag Kota Surakarta.
- _____. 1999. *Perkembangan Harga Rata-rata Bahan Pokok Dan Barang Strategis (Barang Penting Lainnya) Di Kota Surakarta 1999*. Disperindag Kota Surakarta.
- _____. 2000. *Perkembangan Harga Rata-rata Bahan Pokok Dan Barang Strategis (Barang Penting Lainnya) Di Kota Surakarta 2000*. Disperindag Kota Surakarta.
- _____. 2001. *Perkembangan Harga Rata-rata Bahan Pokok Dan Barang Strategis (Barang Penting Lainnya) Di Kota Surakarta 2001*. Disperindag Kota Surakarta.
- _____. 2002. *Perkembangan Harga Rata-rata Bahan Pokok Dan Barang Strategis (Barang Penting Lainnya) Di Kota Surakarta 2002*. Disperindag Kota Surakarta.
- _____. 2003. *Perkembangan Harga Rata-rata Bahan Pokok Dan Barang Strategis (Barang Penting Lainnya) Di Kota Surakarta 2003*. Disperindag Kota Surakarta.
- _____. 2004. *Perkembangan Harga Rata-rata Bahan Pokok Dan Barang Strategis (Barang Penting Lainnya) Di Kota Surakarta 2004*. Disperindag Kota Surakarta.
- _____. 2005. *Perkembangan Harga Rata-rata Bahan Pokok Dan Barang Strategis (Barang Penting Lainnya) Di Kota Surakarta 2005*. Disperindag Kota Surakarta.
- _____. 2006. *Perkembangan Harga Rata-rata Bahan Pokok Dan Barang Strategis (Barang Penting Lainnya) Di Kota Surakarta 2006*. Disperindag Kota Surakarta.

- _____. 2007. *Perkembangan Harga Rata-rata Bahan Pokok Dan Barang Strategis (Barang Penting Lainnya) Di Kota Surakarta 2007*. Disperindag Kota Surakarta.
- Lasdarwanto, wahyu. 1999. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Dan Penawaran Cabe Di Jawa Tengah. Skripsi S1. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Lipsey, R.G., Peter O.S. dan Douglas D.P 1993. *Pengantar Mikroekonomi*. LP3ES. Jakarta.
- Nawangsih, AA., Imdad, HP., dan Wahyudi, A. 1994. *Cabai Hot Beauty*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Pappas, J. L. dan M. Hirschey. 1995. *Ekonomi Manajerial Jilid 1*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Prajnanta, Final. 2004. *Agribisnis Cabai Hibrida*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pudjiati, Yuliana. 1993. *Klasifikasi Tanaman Cabe Merah (Capsicum annum L)*. <http://warintek.progressio.or.id/pertanian/cabe.htm>. Diakses tanggal 10 Desember 2008.
- Sahara, D. 2005. *Analisis Permintaan Cabai Di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*. <http://ejournal.unud.ac.id>. Diakses tanggal 11 Mei 2009.
- Santika, Adhi. 2002. *Agribisnis Cabai*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Santoso, Singgih dan Tjiptono Fandy. 2002. *Riset Pemasaran: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. PT. Elex media Komputindo. Jakarta.
- Satyanarayana. 2006. Berbagai Manfaat Cabai Bagi Kesehatan. http://www.smecca.com/ukm/new/menu/cabai_merah.htm. Diakses tanggal 15 Desember 2008.
- Singarimbun, M dan S. Effendi, 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudarman, Ari. 2000. *Teori Ekonomi Mikro: Buku I*. BPF. Yogyakarta.
- Sudarsono. 1985. *Pengantar Ekonomi Mikro*. LP3ES. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sulaiman, Wahid. 2002. *Jalan Pintas Menguasai SPSS 10*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah-Ilmiah Dasar*. Penerbit Tarsito. Bandung.

Lampiran 1. Data harga cabai merah, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita sebelum di transformasi ke bentuk logaritma natua (Ln)

Tahun	Qd	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅
1993	445.500	5.454,84	4.807,38	3.882,62	517.767	3.555.702,81
1994	422.500	5.713,87	5.123,78	3.756,47	521.377	4.126.990,05
1995	415.500	5.745,67	5.308,76	4.919,87	533.628	4.130.331,93
1996	530.000	5.971,29	5.661,03	4.936,76	536.005	4.401.092,01
1997	549.500	6.552,18	5.993,80	5.168,07	539.387	4.444.356,72
1998	514.000	7.167,22	6.163,45	5.200,16	542.832	3.225.908,07
1999	538.000	6.009,05	5.677,06	4.926,56	546.469	2.985.081,38
2000	513.500	7.638,02	6.714,66	5.814,89	550.251	4.846.413,05
2001	500.000	4.304,88	4.221,70	5.381,08	553.580	4.683.622,05
2002	825.500	4.616,69	6.417,61	5.505,31	554.630	5.836.923,49
2003	987.000	4.459,05	4.748,87	4.783,99	555.395	10.329.634,62
2004	1.206.500	4.984,65	6.907,53	4.307,57	510.711	4.755.856,87
2005	667.000	6.813,28	7.160,41	5.566,91	534.540	4.276.702,24
2006	369.000	6.384,06	5.613,98	5.032,83	502.898	4.466.576,29
2007	665.000	6.099,54	5.984,75	4.579,30	515.372	4.465.555,90

Keterangan:

Qd = Permintaan cabai merah di Kota Surakarta (Kg/Tahun)

X₁ = Harga cabai merah (Rp/Kg)

X₂ = Harga cabai merah keriting (Rp/Kg)

X₃ = Harga bawang merah (Rp/Kg)

X₄ = Jumlah penduduk (Jiwa)

X₅ = Pendapatan per kapita (Rp/Tahun)

Lampiran 2. Data harga cabai merah, harga cabai merah keriting, harga bawang merah, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita setelah di transformasi ke bentuk logaritma natua (Ln)

Tahun	Qd	Ln X ₁	Ln X ₂	Ln X ₃	Ln X ₄	Ln X ₅
1993	13,01	8,60	8,48	8,26	13,16	15,08
1994	12,95	8,65	8,54	8,23	13,16	15,23
1995	12,94	8,66	8,58	8,50	13,19	15,23
1996	13,18	8,69	8,64	8,50	13,19	15,30
1997	13,22	8,79	8,70	8,55	13,20	15,31
1998	13,15	8,88	8,73	8,56	13,20	14,99
1999	13,20	8,70	8,64	8,50	13,21	14,91
2000	13,15	8,94	8,81	8,67	13,22	15,39
2001	13,12	8,37	8,35	8,59	13,22	15,36
2002	13,62	8,44	8,77	8,61	13,23	15,58
2003	13,80	8,40	8,47	8,47	13,23	16,15
2004	14,00	8,51	8,84	8,37	13,14	15,37
2005	13,41	8,83	8,88	8,62	13,19	15,27
2006	12,82	8,76	8,63	8,52	13,15	15,31
2007	13,41	8,72	8,70	8,43	13,15	15,31

Lampiran 3

**REGRESSION PERMINTAAN CABAI MERAH
DI KOTA SURAKARTA**

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
LNy	13,2652	,33117	15
LNx1	8,6626	,17158	15
LNx2	8,6498	,14881	15
LNx3	8,4934	,12577	15
LNx4	13,1933	,03051	15
LNx5	15,3202	,28300	15

Correlations

		LNy	LNx1	LNx2	LNx3	LNx4	LNx5
Pearson Correlation	LNy	1,000	-,438	,358	,049	,580	,569
	LNx1	-,438	1,000	,557	,251	-,346	-,526
	LNx2	,358	,557	1,000	,358	,097	-,155
	LNx3	,049	,251	,358	1,000	,454	,137
	LNx4	,580	-,346	,097	,454	1,000	,354
	LNx5	,569	-,526	-,155	,137	,354	1,000
Sig. (1-tailed)	LNy	.	,051	,095	,431	,012	,013
	LNx1	,051	.	,015	,184	,103	,022
	LNx2	,095	,015	.	,095	,366	,291
	LNx3	,431	,184	,095	.	,044	,313
	LNx4	,012	,103	,366	,044	.	,098
	LNx5	,013	,022	,291	,313	,098	.
N	LNy	15	15	15	15	15	15
	LNx1	15	15	15	15	15	15
	LNx2	15	15	15	15	15	15
	LNx3	15	15	15	15	15	15
	LNx4	15	15	15	15	15	15
	LNx5	15	15	15	15	15	15

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LNx5, LNx3, LNx2, LNx4, LNx1(a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: LNy

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,932(a)	,869	,796	,14940	1,813

a Predictors: (Constant), LNX5, LNX3, LNX2, LNX4, LNX1

b Dependent Variable: LNY

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,335	5	,267	11,957	,001(a)
	Residual	,201	9	,022		
	Total	1,535	14			

a Predictors: (Constant), LNX5, LNX3, LNX2, LNX4, LNX1

b Dependent Variable: LNY

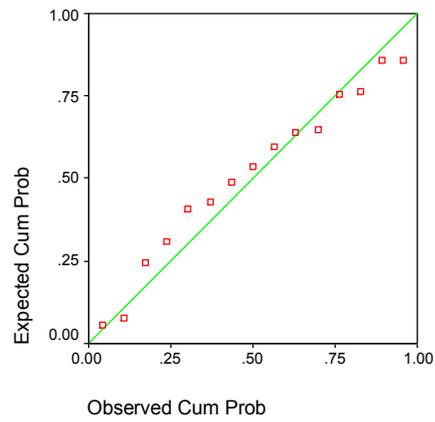
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial
1	(Constant)	-45,245	23,248		-1,946	,083		
	LNX1	-,888	,394	-,460	-2,252	,051	-,438	-,600
	LNX2	1,665	,351	,748	4,739	,001	,358	,845
	LNX3	-,840	,422	-,319	-1,989	,078	,049	-,553
	LNX4	3,983	1,806	,367	2,205	,055	,580	,592
	LNX5	,417	,177	,357	2,361	,043	,569	,618

a Dependent Variable: LNY

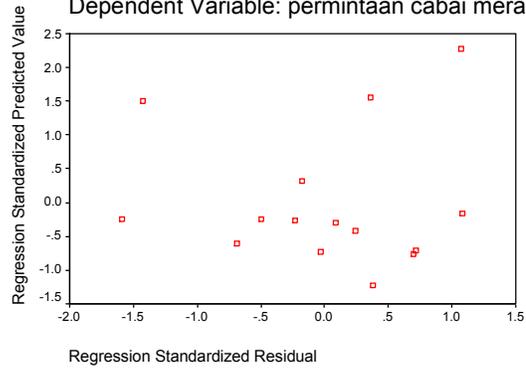
Normal P-P Plot of Regression Stand

Dependent Variable: permintaan cabai



Scatterplot

Dependent Variable: permintaan cabai merah



Lampiran 4

PERHITUNGAN STANDAR KOEFISIEN REGRESI

$$\beta_i = \beta \times \frac{\delta_y}{\delta_i}$$

Keterangan :

β_i = Standar koefisien regresi variable bebas ke-i

β = Koefisien regresi variable bebas ke-i

δ_y = Standar deviasi variable tak bebas

δ_i = Standar deviasi variable bebas ke-i

Perhitungan :

$$X_1 = 0,888 \times \frac{0,33117}{0,17158} = 1,714$$

$$X_2 = 1,665 \times \frac{0,33117}{0,14881} = 3,705$$

$$X_3 = 0,840 \times \frac{0,33117}{0,12577} = 2,212$$

$$X_4 = 3,983 \times \frac{0,33117}{0,03051} = 43,233$$

$$X_5 = 0,417 \times \frac{0,33117}{0,28300} = 0,488$$

Keterangan :

Qd = Permintaan cabai merah di Kota Surakarta (Kg/Tahun)

X₁ = Harga cabai merah (Rp/Kg)

X₂ = Harga cabai merah keriting (Rp/Kg)

X₃ = Harga bawang merah (Rp/Kg)

X₄ = Jumlah penduduk (Jiwa)

X₅ = Pendapatan per kapita (Rp/Tahun)

Lampiran 5

Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	155766.2	503983.3		.309	.764
	harga cabai merah besar	-21.972	18.755	-.528	-1.172	.271
	harga cabai merah keriting	21.256	17.931	.436	1.185	.266
	harga bawang merah	-15.575	27.051	-.225	-.576	.579
	jumlah penduduk	-.015	1.007	-.006	-.015	.988
	pendapatan per kapita	-.003	.008	-.112	-.322	.755

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

